



**PENGGUNAAN HASIL ABREVIASI PADA WACANA HUMOR
DALAM ACARA *INDONESIA LAWAK KLUB (ILK)* DI TRANS7**

SKRIPSI

Oleh:

Ana

NIM 110210402019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2015



PENGGUNAAN HASIL ABREVIASI PADA WACANA HUMOR
DALAM ACARA *INDONESIA LAWAK KLUB (ILK)* DI TRANS7

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Ana

NIM 110210402019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan hasil karya berharga yang tiada lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Kedua orang tua saya, Ayahanda Nandir dan Ibunda Mesirah, terimakasih untuk semua kasih sayang, dukungan, pengorbanan, dan doa yang telah diberikan kepada saya;
- 2) Guru-guruku dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan ilmu yang bermanfaat;
- 3) Almamater FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

MOTO

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”.

(HR. Turmudzi)^{*)}

^{*)} <http://www.facebook.com/kurmamotivation/posts/558822584159570>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ana

NIM : 110210402019

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: Penggunaan Hasil Abreviasi Pada Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7 adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Mei 2015

Yang menyatakan,

Ana

NIM 110210402019

HALAMAN PENGAJUAN

**PENGUNAAN HASIL ABREVIASI PADA WACANA HUMOR
DALAM ACARA “INDONESIA LAWAK KLUB (ILK)” DI TRANS 7**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Ana
NIM : 110210402010
Angkatan Tahun : 2011
Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 23 November 1992
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muji, M.Pd.

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP. 19590716 198702 1 002

NIP. 19570713 198303 1 004

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Penggunaan Hasil Abreviasi Pada Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Rabu, 27 Mei 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd
NIP. 19780506 200312 2 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 185707131983031004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arju Mutiah, M.Pd
NIP. 19600312 198601 2 001

Dr. Muji, M.Pd
NIP. 19640123 199512 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd
NIP. 195405011983031005

RINGKASAN

Penggunaan Hasil Abreviasi Pada Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7; Ana, 110210402019; 2015: 130; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Jember.

Penggunaan Hasil Abreviasi Pada Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7 disusun secara logis oleh penulis dengan menggunakan analisis semantik dan wacana. Acara ini merupakan satu-satunya acara lawak yang dikemas segar dengan menggunakan hasil abreviasi untuk menimbulkan efek humor. Hasil abreviasi yang dituturkan para pelawak, berbeda dengan makna aslinya. Selain itu hasil abreviasi yang membentuk efek humor digunakan untuk (a) memperkenalkan diri, (b) menciptakan keterperanjatan, (c) merayu, dan (d) menyindir. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah makna kontekstual dari hasil abreviasi pada "*Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)*" di Trans7? dan (2) bagaimanakah penggunaan hasil abreviasi pada "*Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)*" di Trans7 untuk membentuk efek humor?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan (1) makna dari hasil abreviasi pada "*Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)*" di Trans7 dan (2) penggunaan hasil abreviasi pada "*Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)*" di Trans7 untuk membentuk efek humor. Tinjauan pustaka meliputi (1) wacana, (2) konteks, (4) humor, (5) abreviasi, (6) makna, dan (7) penggunaan hasil abreviasi.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitian adalah etnografi-komunikasi. Data dalam penelitian ini berupa data lunak (segmen tutur) yang berwujud kosakata hasil abreviasi atau kependekan yang membentuk efek humor dalam acara *Indonesia Lawak Klub (ILK)* di Trans7. Sumber data dalam penelitian adalah video rekaman yang diambil dari situs internet (youtube)

dalam acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)” di Trans7. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data etnografi komunikasi. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai instrumen dalam mengambil data dan menganalisisnya, yaitu peneliti sendiri. Instrumen pembantu dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Ada tiga prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan yaitu (1) makna kontekstual dari hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara *Indonesia Lawak Klub (ILK)* di Trans7 serta (2) penggunaan hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7 untuk membentuk efek humor meliputi (a) memperkenalkan diri, (b) menciptakan keterperanjatan, (c) merayu, dan (d) menyindir.

Kesimpulan meliputi, (1) pada tahap analisis makna, hasil abreviasi yang membentuk efek humor pada acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)” dapat dilihat dari makna kontekstualnya dan (2) hasil abreviasi pada acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)” digunakan untuk memperkenalkan diri, menciptakan keterperanjatan, merayu, dan menyindir.

Dengan demikian saran meliputi 1) bagi mahasiswa program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi terutama pada mata kuliah analisis wacana dan semantik, 2) bagi guru bahasa Indonesia jenjang SMA, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah inovasi dalam memberikan contoh hasil abreviasi sebagai topik untuk membuat teks anekdot pada materi memproduksi teks anekdot, dan 3) bagi peneliti yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan sebagai dasar untuk mengkaji hasil abreviasi di bidang lain.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Penggunaan Hasil Abreviasi Pada Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Mutiah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni beserta selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
- 4) Ibu Rusdhianti Wuryaningrum, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta selaku Ketua Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
- 5) Dr. Muji, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahannya dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan saran dalam setiap kegiatan pemrograman rencana studi;

- 7) Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan pelajaran dan ilmu yang belum tentu didapatkan di tempat lain, serta selalu membagi pengalaman yang didapat kepada mahasiswa didiknya;
- 8) Ibunda Mesirah dan Ayahanda Nandir tersayang yang telah merawat saya dengan sabar dari kecil hingga sekarang, atas dukungan kasih penuh, cinta kasih, dan doa tulus tiada henti;
- 9) Saudara kembarku tersayang, Ani terimakasih atas dukungan dan cinta kasihnya;
- 10) Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2011;
- 11) Sahabat KOBA yang memberikan dukungan dan doa serta kebahagiaan;
- 12) Sahabat KPMP-BK yang memberikan semangat dan doanya;
- 13) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu tetapi telah membantu dalam penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini;

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah Swt dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Aamiin.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Jember, 14 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Wacana	7
2.1.1 Pengertian Wacana	7
2.1.2 Jenis Wacana	8
2.1.3 Analisis wacana	11
2.2 Koteks	11
2.3 Konteks	12
2.4 Humor	17
2.4.1 Pengertian Humor	17

2.4.2 Wacana Humor	18
2.4.3 Fungsi Humor	19
2.4.4 Jenis Humor	21
2.5 Abreviasi	21
2.5.1 Pengertian Abreviasi	21
2.5.2 Jenis-Jenis Kependekan	22
2.5.3 Hasil Abreviasi Plesetan	24
2.6 Makna	25
2.6.1 Pengertian Makna	25
2.6.2 Jenis Makna	25
2.7. Penggunaan Hasil Abreviasi	27
BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	30
3.2 Data dan Sumber data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.4 Teknik Analisis Data	32
3.5 Instrumen Penelitian	34
3.6 Prosedur Penelitian	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Makna Kontekstual Hasil Abreviasi dalam Acara ILK	36
4.2 Penggunaan Hasil Abreviasi untuk Membentuk Efek Humor	65
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN	98
B. INSTRUMEN PENELITIAN	99
C. TABEL ANALISIS DATA	101
D. LAMPIRAN SINOPSIS ACARA INDONESIA LAWAK KLUB.	122
E. BIOGRAFI PENULIS	129

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi tersebut seseorang mengutarakan pendapat dan pandangannya dalam suatu bahasa yang dapat dimengerti. Itulah sebabnya tidak mengherankan apabila sekarang ini bahasa mendapat perhatian luas dari berbagai kalangan, tidak saja para ahli bahasa tetapi juga para ahli di bidang lainnya. Dengan bahasa, segala ide, gagasan, perasaan, keinginan, dan pengalaman dapat tertuang.

Seiring dengan kemajuan jaman, masyarakat sekarang menggunakan kosa kata baru dalam berkomunikasi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam media elektronik, salah satunya yaitu televisi. Televisi merupakan salah satu media elektronik yang berfungsi menyampaikan informasi secara lisan. Selain sebagai media hiburan televisi juga sebagai media untuk mensosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia. Acara televisi yang sering muncul sekarang adalah acara humor atau komedi. Salah satu acara televisi yang menayangkan acara humor adalah *Indonesia Lawak Klub (ILK)* di Trans7. Acara ini menggunakan hasil abreviasi pada saat melawak.

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata, sedangkan hasilnya disebut kependekan. Contohnya yaitu leksem *kok mengesalkan* yang dipendekkan menjadi *komeng*, yang

digunakan yaitu kata *ko* dan *meng*. Menurut Kridalaksana (1996:159), abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Jenis abreviasi ada lima, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Hasil abreviasi yang digunakan dalam *ILK* adalah berupa plesetan. Plesetan yaitu meluncur di tempat licin untuk bersenang-senang atau bermain-main dengan kata. Plesetan menurut Ariel Heryanto (1996: 111-116) ada tiga yaitu plesetan yang hanya ‘menjegal’ suatu rangkaian tanda, plesetan yang menjegal suatu kemapanan/ kelaziman rangkaian pesan, dan plesetan oposisi.

Tema yang dibahas dalam acara *ILK* adalah tema yang tengah menjadi isu terkini. Tema tersebut mempengaruhi kependekan yang digunakan, misalnya tema tentang Mahkamah Konstitusi (MK) maka kependekan yang digunakan berhubungan dengan Mahkamah Konstitusi. Efek humor pada tuturan antar pelawak dalam acara *ILK* ditimbulkan oleh makna kontekstual dari hasil abreviasi. Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem, sedangkan makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual dari hasil abreviasi untuk membentuk efek humor dalam acara *ILK* dapat dilihat dari konteks katanya. Berikut ini adalah makna kontekstual dari hasil abreviasi yang berupa plesetan oposisi dalam acara *ILK*.

1. M

Cak Lontong: Akibat dari ttm itu jelas, ttm selalu berakhir dgn M,

Deni: Iya, namanya ttm

Cak Lontong: Tapi ini nggak masalah pak, tapi ini masalah kalau M nya berakhir

Deni: Mesranya berakhir, iya (TTM:6)

M dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari mesra. M memiliki makna dasar yaitu huruf ke-13 abjad Indonesia. Dari dialog di atas

diketahui bahwa kata M disama artikan dengan kata mesra, karena huruf terakhir dari TTM adalah M. Namun yang orang-orang tahu makna dari M adalah menstruasi. Secara kontekstual, makna M dari dialog di atas yaitu lebih mengacu kepada menstruasi, karena yang ditakutkan dari TTM itu jika M nya berakhir. Hubungan kata mesra dengan menstruasi dalam hal ini yaitu terletak pada sebuah hubungan, mesra adalah hubungan seseorang dengan perasaan sedangkan menstruasi adalah hubungan seseorang dengan pasangan. Jadi kedua kata tersebut sama-sama merujuk pada sebuah hubungan. Dari konteks kata M (abjad dalam bahasa Indonesia) bisa berubah menjadi mesra inilah yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

Wacana humor merupakan wacana yang bersifat menghibur dengan disertai ajakan untuk berpikir atau merenungkan tentang humor tersebut. Hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara *ILK* digunakan untuk memperkenalkan diri, menciptakan keterperanjatan, merayu, dan menyindir. Berikut ini adalah contoh penggunaan hasil abreviasi untuk menyindir.

2. Ayang

Kartika: Ayang, ayang (manggil Jarwo)

Deni: Apa? Nggak pantas

Jarwo: Ayang

*Kartika: **Ayang** itu ada kepanjangannya juga, ayahnya eyang. Sabar, nggak boleh marah (bilang ke Jarwo) (TAM:2)*

Konteks:

Wacana humor menceritakan tentang Kartika putri yang memanggil Jarwo dengan sebutan ayang. Menurut Jarwo, ayang adalah panggilan kata sayang, tetapi maksud Kartika kata ayang digunakan untuk

menyindir, bahwa ayang itu ayahnya eyang. Secara tidak langsung, Kartika mengatakan bahwa pak Jarwo terlalu tua. Efek humor ditimbulkan oleh penggunaan kependekan ayang untuk menyindir Pak Jarwo.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penelitian ini dirumuskan judul “*Penggunaan Hasil Abreviasi Pada Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7.*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna kontekstual dari hasil abreviasi pada “*Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)*” di Trans7?
2. Bagaimanakah penggunaan hasil abreviasi pada “*Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)*” di Trans7 untuk membentuk efek humor?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Makna kontekstual dari hasil abreviasi pada “*Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)*” di Trans7.
- (2) Penggunaan hasil abreviasi pada “*Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)*” di Trans7 untuk membentuk efek humor.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi mahasiswa program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi terutama pada mata kuliah analisis wacana dan semantik.
- (2) Bagi guru bahasa Indonesia jenjang SMA, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah inovasi dalam memberikan contoh hasil abreviasi untuk membuat teks anekdot pada materi memproduksi teks anekdot.
- (3) Bagi peneliti yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan sebagai dasar untuk mengkaji hasil abreviasi di bidang lain.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Hasil abreviasi merupakan penanggalan satu atau beberapa leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata, yang digunakan yaitu bagian dari leksem yang diambil.
- (2) Leksem adalah satuan leksikal dasar yang mendasari berbagai perubahan bentuk kata.
- (3) Wacana adalah komunikasi kata-kata, ekspresi gagasan, risalah tulis, ceramah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulisan.
- (4) Wacana humor merupakan percakapan yang bersifat menghibur dengan disertai ajakan untuk berpikir atau merenungkan isi humor tersebut.
- (5) Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem

- (6) Konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan suatu topik tertentu.



BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan sebagai acuan atau landasan dalam penelitian ini meliputi penjelasan tentang (1) wacana, (2) koteks, (3) konteks, (4) humor, (5) abreviasi, (6) makna dan (7) penggunaan hasil abreviasi. Penjelasan lebih rinci tentang teori-teori tersebut adalah sebagai berikut.

2.1 Wacana

Penjelasan wacana yang dimaksud meliputi pengertian wacana, jenis wacana, dan analisis wacana sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Wacana

Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’ atau ‘berucap’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi *wacana*. Bentuk ana yang muncul di belakang adalah suatu akhiran, yang berfungsi membendakan (nominalisasi). Jadi kata wacana dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’. Istilah “wacana” diperkenalkan dan digunakan oleh para linguis di Indonesia sebagai padanan (terjemahan) dari istilah *discourse*. Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* (lari ke sana kemari) atau (lari bolak-balik). Kata ini diturunkan dari *dis* (dan/ dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari). Jadi *discursus* berarti ‘lari dari arah yang berbeda’. Makna istilah tersebut berkembang lebih jauh sehingga kemudian memiliki arti sebagai ‘pertemuan antar bagian yang membentuk satu kepaduan’ (Dede Oetomo, 1993:3).

Webster (dalam Mulyana, 2005:4) memperluas makna wacana sebagai komunikasi kata-kata, ekspresi gagasan, risalah tulis, ceramah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya Anton M. Moeliono, dkk (1988:34) menyatakan bahwa wacana

adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi lainnya dalam kesatuan makna. Wacana juga berarti satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku) yang mengandung amanat lengkap (Harimurti Kridalaksana, 1984:208). Dalam hal ini kata tersebut sudah mengandung potensi sebagai kalimat, dan sama sekali bukan sebagai kata yang tercabut dari konteksnya.

Tarigan (1987) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata, baik disampaikan secara lisan maupun tulis. Berkaitan dengan penyampaian wacana tersebut, Crystal (1985:96) dalam *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* menjelaskan bahwa wacana ialah suatu rangkaian bahasa (khususnya ungkapan lisan) yang lebih luas daripada kalimat. Wacana dianggap sebagai sekelompok ujaran dari suatu peristiwa wicara yang dapat dikenali, seperti percakapan, lelucon, pidato atau khotbah, dan wawancara. Pendapat Crystal di atas cenderung menganggap wacana sebagai ungkapan lisan atau dilisankan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan komunikasi kata-kata, ekspresi gagasan, risalah tulis, ceramah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kata, kalimat, atau ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.2 Jenis Wacana

Penjelasan jenis wacana yang dimaksud meliputi jenis wacana berdasarkan media penyampaiannya dan berdasarkan gaya dan tujuannya sebagai berikut.

2.1.2.1 Berdasarkan Media Penyampaiannya

a. Wacana Tulis

Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia.

Wacana tulis sering dipertukarkan maknanya dengan teks atau naskah. Namun, untuk kepentingan bidang kajian wacana yang tampaknya terus berusaha menjadi disiplin ilmu yang mandiri kedua istilah tersebut kurang mendapat tempat dalam kajian wacana. Apalagi istilah teks atau naskah tampaknya hanya berorientasi pada huruf (*graf*), sedangkan gambar tidak termasuk di dalamnya. Padahal, gambar atau lukisan dapat dimasukkan pula ke dalam jenis wacana tulis (*gambar*). Sebagaimana dikatakan oleh Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005: 52) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, yang dalam hierarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi, dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan yang utuh (*buku, novel, ensiklopedia dan lain-lain*) yang membawa amanat yang lengkap dan cukup jelas berorientasi pada jenis wacana tulis.

b. Wacana Lisan

Wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*). Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa kali pertama lahir melalui mulut atau lisan. Oleh karena itu, wacana yang utama, primer, dan sebenarnya adalah wacana lisan. Kajian yang sungguh-sungguh terhadap wacana pun seharusnya menjadikan wacana lisan

sebagai sasaran penelitian yang utama. Tentunya, dalam posisi ini wacana tulis dianggap sebagai bentuk turunan (duplikasi) semata.

Willis Edmondson (dalam Mulyana 2005: 52), dalam bukunya *Spoken Discourse* (wacana lisan) secara tidak langsung menyebut bahwa wacana lisan memiliki kelebihan dibanding wacana tulis. Beberapa kelebihan di antaranya ialah:

- a. Bersifat alami (natural) dan langsung
- b. Mengandung unsur-unsur prosodi bahasa (lagu, intonasi)
- c. Memiliki sifat suprasentensial (di atas struktur kalimat)
- d. Berlatar belakang konteks situasional

Bila dicermati dengan sungguh-sungguh, kelebihan-kelebihan tersebut ada dasarnya memang sudah menjadi sifat dan wacana lisan. Sebab di sekeliling wacana lisan, memang sudah tersedia sejumlah aspek nonlinguistik yang benar-benar tidak tampak secara eksplisit, tetapi ada dan sangat berpengaruh terhadap makna dan keutuhan wacana itu sendiri.

2.1.2.2 Berdasarkan Gaya dan Tujuannya

a. Wacana Iklan

Wacana iklan adalah wacana yang tujuannya untuk menginformasikan tentang barang dan jasa dengan menggunakan media massa sebagai alat perantara. Contoh: iklan baris dan iklan display

b. Wacana Humor

Wacana humor adalah yang berisi cerita humor atau hiburan, bukan hanya berwujud hiburan tetapi juga suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor tersebut.

Contoh: teka-teki, esai lucu, cerpen lucu, dan lain-lain.

2.1.3 Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan sebuah kajian tentang pengaturan bahasa dan satuan-satuan bahasa yang lebih luas. Analisis wacana berusaha mencari makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau penulis dalam wacana tulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat beberapa ahli. Menurut Mulyana (2005:69), analisis wacana adalah kajian tentang kata, kalimat, makna, pemakaian, dan interpretasinya. Menurut Cahyono (1995:227), analisis wacana membahas bagaimana pemakai bahasa mencerna apa yang ditulis oleh para penulis dalam percakapan, atau mengenal wacana yang koheren dan yang tidak koheren, dan berhasil berperan serta dalam kegiatan yang disebut percakapan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah kajian tentang kata, kalimat, makna, pemakaian, dan interpretasinya.

2.2 Koteks

Koteks adalah teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya, teks satu memiliki hubungan dengan teks lainnya. Teks lain tersebut bisa berada di depan (mendahului) atau dibelakang (mengiringi). Keberadaan koteks dalam suatu struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Gejala inilah yang menyebabkan suatu wacana menjadi utuhan lengkap. Dengan demikian, koteks berfungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana.

Koteks adalah teks yang berhubungan dengan sebuah teks yang lain. Koteks dapat pula berupa unsur teks dalam sebuah teks. Wujud koteks bermacam-macam, dapat berupa kalimat atau paragraf. Koteks disebut juga sebagai konteks linguistik. Contoh penggunaan koteks adalah sebagai berikut.

- Terimakasih
- Jalan pelan-pelan! Banyak anak-anak.

Wacana dua adalah peringatan bagi orang yang akan melewati jalan kampung. Apabila pejalan telah menaatinya misalnya jangan mengurangi laju kendaraannya, maka wacana satu adalah satu ucapan yang diberikan masyarakat setempat kepada pejalan. Salah satu teks tersebut berkedudukan sebagai koteks (teks penjelas) bagi teks lainnya.

2.3 Konteks

Penjelasan konteks yang dimaksud meliputi pengertian dan ciri-ciri konteks sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian Konteks

Konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Mulyana (2005:21) menyatakan bahwa konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Konteks adalah lingkungan nonlinguistik dari wacana atau semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana (Kridalaksana dalam Kusnadi, 2005:37).

Contoh: Saya ingin turun. Sudah capek.

Pada contoh di atas jika yang menuturkan itu adalah seorang pejabat atau politisi, maka sangat mungkin yang dimaksud dengan *turun* adalah ‘turun dari jabatan’. Namun, pengertian itu bisa keliru bila tuturan tersebut diucapkan oleh anak kecil yang sedang memanjat pohon. Maknanya bisa berubah drastis, yaitu ‘turun dari

pohon'. Dengan demikian, konteks dalam proses komunikasi tersebut tidak menjadi bagian dari wacana.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur dengan suatu topik tertentu.

2.3.2 Ciri-Ciri Konteks

Dalam setiap interaksi verbal selalu terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu, misalnya partisipan (penutur dan mitra tutur), pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut mendukung terwujudnya suatu wacana. Mengutip pendapat Hymes, Brown (1993:89) menyebutkan bahwa komponen-komponen tutur yang merupakan ciri-ciri konteks, ada delapan macam, yaitu penutur (addresser), pendengar (addressee), pokok pembicaraan (topic), latar (setting), penghubung bahasa lisan dan tulisan (channel), dialek/stailnya (code), bentuk pesan (message), dan peristiwa tutur (speech event).

a. Penutur (addresser) dan Pendengar (addressee)

Penutur dan pendengar yang terlibat dalam peristiwa tutur disebut partisipan. Berkaitan dengan partisipan, yang perlu diperhatikan adalah latar belakang (sosial, budaya, dan lain-lain). Mengetahui latar belakang partisipan (penutur dan pendengar) pada suatu situasi akan memudahkan untuk menginterpretasikan penuturnya. Makna wacana tertentu akan mempunyai makna yang berbeda jika dituturkan oleh penutur yang berbeda latar belakang, minat, dan perhatiannya. Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh: *Operasi harus segera diselenggarakan.*

Maksud ujaran itu akan segera dapat dipahami manakala kita tahu si penuturnya. Jika penuturnya seorang dokter, ujaran itu bermakna 'pembedahan'; jika yang bertutur seorang ahli ekonomi, maknanya bisa jadi

‘dropping bahan makanan ke pasar’; jika yang berbicara penjahat, mungkin artinya ‘perampokan atau pencurian’; dan jika yang berbicara polisi, maknanya berubah menjadi ‘razia’. Jadi makna wacana ditentukan oleh siapa penuturnya. Di samping itu, makna yang terkandung dalam wacana juga sangat bergantung pada pendengarnya.

Contoh: *Kulitmu halus sekali*

Jika ujaran itu diucapkan kepada anak perempuan berumur lima tahun atau perempuan muda berumur dua puluh tahun atau seorang nenek yang berumur tujuh puluh tahun, akan mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Kepada anak berumur lima tahun atau gadis dua puluh empat tahun, mungkin ujaran itu dia tafsirkan sebagai pujian sedangkan jika pendengarnya nenek berumur delapan puluh tahun maka akan ditafsirkan sebagai penghinaan.

b. Topik Pembicaraan

Dengan mengetahui topik pembicaraan, pendengar akan sangat mudah memahami isi wacana, sebab topik pembicaraan yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda pula. Di samping itu, partisipan tutur akan menangkap dan memahami makna wacana berdasarkan topic yang sedang dibicarakan.

Contoh: Kata *banting*

Dalam sebuah wacana akan bervariasi maknanya, bergantung pada topik pembicaraannya. Dalam bidang ekonomi mungkin berarti ‘kemurahan harga’; jika topiknya olah raga yudo tentulah maknanya ‘mengangkat seseorang dan menjatuhkannya dengan cepat’.

c. Latar Peristiwa

Faktor lain yang mempengaruhi makna wacana adalah latar peristiwa. Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan, atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Tempat lebih banyak

berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tatap muka sedangkan keadaan psikologis partisipan disamping berpengaruh pada peristiwa tutur lisan juga banyak berpengaruh pada peristiwa tutur tulis. Di pasar, orang akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan di masjid atau gereja dalam situasi resmi berbeda dengan situasi tidak resmi.

Contoh:

1. Seorang pembeli di pasar menawar barang dengan menggunakan bentuk wacana resmi dan baku.

Wahai, Nona! Berapa gerangan harga sekilo gula ini, Nona?

2. Seorang menteri ketika berpidato dalam situasi resmi. Menyambut peringatan Hari Ibu, menggunakan bentuk wacana sebagai berikut.

Sodara, Sodara! Sampean tau to, hari ini hari ibu? Kalo nggak tahu, ya kebacut gitu aja. Wong sekarang kita memperingatinya meskipun dalam situasi krismon.

d. Penghubung

Penghubung adalah medium yang dipakai untuk menyampaikan topik tutur. Untuk menyampaikan informasi, seorang penutur dapat mempergunakan penghubung dengan bahasa lisan atau tulisan. Ujaran lisan dapat dibedakan berdasarkan sifat hubungan partisipan tutur, yaitu langsung dan tidak langsung. Hubungan langsung terjadi dalam dialog tanpa perantara sedangkan tidak langsung terjadi dengan perantara misalnya telepon. Di samping itu, ujaran lisan dapat pula dibedakan menjadi ragam resmi dan tidak resmi.

Ujaran tulis merupakan sarana komunikasi dengan menggunakan tulisan sebagai perantaranya. Jenis sarana seperti ini dapat berwujud seperti surat, pengumuman, undangan, dan sebagainya. Pemilihan penghubung tergantung pada beberapa faktor, yaitu kepada siapa ia berbicara, dalam

situasi bagaimana (dekat atau jauh). Jika dekat tentu dapat secara lisan, tetapi jika jauh harus secara tulisan.

e. Kode

Kode dapat dipilih antara salah satu dialek bahasa yang ada. Atau bisa juga memakai salah satu register (ragam) bahasa yang paling tepat dalam hal itu. Akanlah sangat ganjil jika ragam bahasa baku dipakai untuk tawar-menawar barang di pasar. Juga terasa aneh jika ragam nonbaku dipakai berkhotbah di masjid atau gereja.

f. Bentuk Pesan

Pesan yang hendak disampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan bersifat fundamental dan penting. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena jika pendengarnya bersifat umum dan dari berbagai lapisan masyarakat maka harus dipilih bentuk pesan yang bersifat umum, sebaliknya jika pendengarnya kelompok yang bersifat khusus atau hanya dari satu lapisan masyarakat tertentu bentuk pesan haruslah bersifat khusus. Isi dan bentuk pesan harus sesuai karena apabila keduanya tidak sesuai maka pesan atau informasi yang disampaikan akan susah dicerna pendengar.

Contoh: Menyampaikan informasi tentang ilmu pasti, harus berbeda dengan menyampaikan uraian tentang sejarah.

g. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur yang dimaksud disini adalah peristiwa tutur tertentu yang mewadahi kegiatan bertutur. Misalnya pidato, sidang pengadilan, dan sebagainya. Hymes (1975:52) menyatakan bahwa peristiwa tutur sangat erat hubungannya dengan latar peristiwa, dalam pengertian suatu peristiwa tutur tertentu akan terjadi dalam konteks situasi tertentu. Sesuai dengan konteks situasinya, suatu peristiwa tutur mungkin akan lebih tepat diantarkan dengan

bahasa yang satu sedangkan peristiwa tutur yang lain lebih cocok diantarkan dengan bahasa yang lain. Peristiwa tutur tersebut dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan. Wacana yang dipersiapkan untuk pidato akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana untuk seminar.

2.4 Humor

Penjelasan humor yang dimaksud meliputi pengertian humor, wacana humor, fungsi humor, dan jenis humor sebagai berikut.

2.4.1 Pengertian Humor

Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Dengan demikian, humor membutuhkan suatu profesi berpikir. Seorang pakar budaya Jawa, Poerbatjaraka (dalam Vivin, 2003) mengatakan dengan humor orang dibuat tertawa, sesudah itu orang tersebut disuruh pula berpikir merenungkan isi kandungan humor itu, kemudian disusul dengan berbagai pertanyaan yang relevan dan akhirnya disuruh bermawas diri. Humor bukan hanya berwujud hiburan, humor juga suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor itu.

Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Menurut Setiawan (dalam Suhadi, 1989:87) humor adalah rasa atau gejala yang merangsang seseorang untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri seseorang (*sense of humor*); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Humor bukan hanya berwujud hiburan, humor juga suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor tersebut. Humor yang beredar di masyarakat memiliki beragam bentuk dan fungsi. Dari bentuknya, ada humor yang berbentuk lisan, tulisan, bahkan gambar

yang biasa disebut karikatur. Humor yang berbentuk tulisan biasanya disampaikan dalam bentuk cerita humor dan teka-teki. Pada humor tulis hanya dapat dilihat aspek kebahasaan (verbal) yang meliputi frase, klausa, dan kalimat. Humor yang beredar di kalangan masyarakat merupakan refleksi dari cara berpikir dan berpendapat yang dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir objektif, berpikir kritis, dan kreatif serta kepedulian dalam menyikapi fenomena hidup yang terjadi sekarang ini, terutama dalam lingkungan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan.

2.4.2 Wacana Humor

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan tertinggi dalam hierarki gramatikal yang menyatakan suatu topik tertentu yang disajikan secara teratur dan sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk dari unsur verbal maupun non verbal atau dalam bentuk tulisan maupun lisan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Tarigan (1987) yang menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir yang nyata, baik disampaikan secara lisan maupun tulis.

Wacana humor adalah wacana yang bersifat menghibur, dengan disertai ajakan untuk berpikir sekaligus merenungkan isi humor tersebut. Humor merupakan salah satu bentuk budaya yang bersifat universal. Secara implisit menurut Soedjatmiko (1992: 69) bahwa tidak ada seorangpun yang tidak pernah berhumor. Wilson dalam Lestari (2003:13) mengemukakan tiga teori yang membicarakan humor, yaitu (1) teori pembebasan, (2) teori konflik, (3) teori ketidakselarasan. Dalam teori pembebasan humor dipandang sebagai bentuk tipu daya emosional yang tampak seolah-olah mengancam tetapi pada akhirnya tidak membuktikan apa-apa. Teori

konflik memberikan tekanan pada implikasi perilaku humor, yaitu konflik antara dua dorongan yang saling bertentangan. Pertentangan yang terjadi dapat berupa pertentangan antara keramahan dan kebengisan, antara main-main dan keseriusan, atau antara antusiasme dan depresi. Pertentangan itu merupakan teka-teki bagi para penikmatnya. Setelah mengetahui maksud percakapan (serius) yang dideskripsikan secara main-main, barulah lawan tutur atau penikmat humor merasakan kelucuan humor itu. Teori ketidakselarasan merujuk pada penjelasan kognitif, yaitu menyangkut penggabungan dan makna tuturan atau dua interpretasi yang tidak sama, digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks, kemudian masuk ke dalam satu pola kognitif. Dengan kata lain, dalam benak lawan tutur sekaligus masuk dua makna yang berlawanan tetapi mengacu pada satu hal yang sama. Kondisi ketidakselarasan itu tidak umum dan aneh sehingga menimbulkan kelucuan dan terciptalah humor.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana humor merupakan wacana yang bersifat menghibur dengan disertai ajakan untuk berpikir atau merenungkan isi humor tersebut.

2.4.3 Fungsi Humor

Fungsi humor pada tuturan para pelawak adalah sebagai sarana pendidikan dan sarana hiburan. Hal tersebut sependapat dengan Danandjaja bahwa fungsi humor meliputi (1) sebagai sarana protes sosial, (2) sebagai sarana pendidikan, (3) sebagai sarana hiburan, dan (4) sebagai media memperbaiki akhlak atau moral. Menurut Sujoko (1982) humor dapat berfungsi untuk: (1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; (2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar; (3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (4) menghibur; (5) melancarkan pikiran; (6) membuat orang mentoleransi sesuatu; (7) membuat orang memahami soal pelik.

Beberapa fungsi humor yang sejak dulu sudah dikenal masyarakat kita antara lain, fungsi pembijaksanaan orang dan penyegaran, yang membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama. Fungsi itu dapat kita amati di dalam pertunjukan wayang, di mana punakawan muncul untuk menyegarkan suasana. Humor punakawan biasanya mendidik serta membijaksanakan orang (Hendarto, 1990). Dari keterangan tersebut, dapatlah dijelaskan bahwa penyaluran ketegangan lewat humor sangat positif karena membawa kesejahteraan jiwa. Jika semua perasaan tidak puas dan ketegangan yang dialami tidak disalurkan, akan membawa bencana, tidak hanya bagi yang memendam, tetapi juga untuk orang lain atau masyarakat sekitarnya.

Fungsi humor yang lain adalah sebagai rekreasi. Dalam hal ini, humor berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata. Selain itu, humor juga berfungsi untuk menghilangkan stres akibat tekanan jiwa atau batin (Setiawan, 1990). Emil Salim (dalam Suhadi, 1989) berpendapat seperti berikut. Selain merupakan salah satu cara untuk menyampaikan kritik, juga merupakan bagian dari proses menjalin komunikasi sosial antara manusia. Untuk komunikasi yang sifatnya serius, pesan-pesan yang akan disampaikan biasanya tidak mudah terjalin antara kedua belah pihak. Jika pertemuan merupakan pertemuan baru, maka medium humor dalam tahap komunikasi akan mempercepat terbukanya pintu keakraban. Bahkan, Kartono Muhamad (dalam Suhadi, 1989) berpendapat sebagai berikut. Humor yang baik adalah humor yang dapat menertawakan diri sendiri, atau humor otokritik. Meskipun membuat diri pribadi sakit hati, humor otokritik merupakan sesuatu yang menunjukkan kedewasaan sikap. Artinya, mampu memberi kritik terhadap diri sendiri, serta dapat pula secara terbuka menerima opini orang lain. Pada akhirnya, untuk menjadikan humor yang baik, harus melihat situasi dan kondisi. Humor dilakukan dengan tidak terlalu berlebihan, agar mutu humor tetap terjaga. Humor sebagai sarana komunikasi sosial diharapkan dapat dipahami dan diterima oleh berbagai ragam individu.

2.4.4 Jenis Humor

Humor dilihat dari segi bentuk dan fungsi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu humor lisan, humor tulisan dan humor kartun. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Rustono (1998:56) menyatakan humor dari segi bentuknya dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu humor lisan, humor tulisan dan humor kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulisan secara tulis, dan humor kartun diekspresikan dengan gambar dan tulisan.

Sedangkan, menurut Pramono (1983), humor dapat digolongkan menjadi: (1) humor menurut penampilannya, yang terdiri atas: humor lisan, humor tulisan/gambar, humor gerakan tubuh; (2) menurut tujuan dibuatnya atau tujuan pesannya, humor terdiri atas: humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan.

2.5 Abreviasi

Penjelasan abreviasi yang dimaksud meliputi pengertian, jenis-jenis kependekan dan hasil abreviasi berupa plesetan sebagai berikut.

2.5.1 Pengertian Abreviasi

Abreviasi merupakan proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana 2001:1). Leksem adalah satuan leksikal dasar yang mendasari berbagai perubahan bentuk kata. Jadi yang dimaksud dengan proses penggalan satu atau beberapa leksem atau kombinasi leksem dari pengertian abreviasi tersebut adalah penggalan dari kata, suku kata. Jadi yang dimaksud proses penggalan abreviasi dapat juga disebut sebagai pemendekan. Sedangkan hasil proses pemendekan disebut kependekan.

Chaer (2007:191) mengemukakan bahwa pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi bentuk yang singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna seutuhnya, misalnya, bentuk lab (lengkapannya *laboratorium*), hlm (lengkapannya *halaman*), hankam (lengkapannya *pertahanan dan keamanan*).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata, sedangkan hasilnya disebut kependekan.

2.5.2 Jenis-Jenis Kependekan

Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini paling terasa di bidang teknis, seperti cabang-cabang ilmu, kepanduan, angkatan bersenjata, dan kemudian menjalar ke bahasa sehari-hari. Di antara bentuk-bentuk kependekan terdapat:

(1) singkatan, yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf, seperti:

FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia),

DKI (Daerah Khusus Ibukota), dan

KKN (Kuliah Kerja Nyata)

maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti:

dll (dan lain-lain)

dgn (dengan)

dst (dan seterusnya)

(2) penggalan, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti:

Prof (Profesor)

Bu (Ibu)

Pak (Bapak)

(3) akronim, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fontaktik Indonesia, seperti:

FKIP /efkip/ dan bukan /ef/, /ka/, /i/, /pe/

ABRI /abri/ dan bukan /a/, /be/, /er/, /i/

AMPI /ampi/, dan bukan /a/, /em/, /pe/, /i/

(4) kontraksi, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti:

tak dari tidak

takkan dari tidak akan

sendratari dari seni drama dan tari

berdikari dari berdiri di atas kaki sendiri

rudal dari peluru kendali

(5) lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghaslkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti:

g (gram)

cm (sentimeter)

Au (Aurum)

Bentuk ini disebut lambang karena dalam perkembangannya tidak dirasakan lagi asosiasi linguistik antara bentuk itu dengan kepanjangannya.

2.5.3 Hasil Abreviasi Plesetan

Menurut kamus Horne plesetan berasal dari akar kata pleset (bahasa Jawa) yang artinya ‘meluncur di tempat licin untuk bersenang-senang atau bermain-main dengan kata’(dalam Ariel Heryanto, 1996: 110) sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia menyerap bentuk ini menjadi “peleset”: gagal mencapai tujuan, tidak mengenai sasaran, atau terpelanting jatuh (dalam Ariel Heryanto, 1996: 110). Kedua pengertian tersebut mempunyai makna yang bertentangan, namun yang paling mendekati plesetan dalam pembahasan ini adalah istilah berdasarkan kamus Horne.

Bentuk plesetan menurut Ariel Heryanto (1996: 111-116) ada tiga yaitu:

1. Plesetan yang hanya ‘menjegal’ suatu rangkaian tanda (penanda dan makna) yang sudah lazim, tanpa diikuti pembentukan suatu susunan pesan baru dari sudut kebahasaan tidak terpadu secara formal. Plesetan ini dibagi menjadi plesetan yang tidak memiliki keterpaduan makna dan plesetan dengan permainan tipografi. Contoh plesetan yang tidak mempunyai keterpaduan makna seperti “tujuh belas agustus tahun empat lima, itulah hari hari teh sosro” dan komeng (nama orang)...kok mengesalkan. Contoh plesetan permainan tipografi seperti “I am going = ayam goreng dan takashimura = tak kasih murah”.
2. Plesetan yang menjegal suatu kemapanan/ kelaziman rangkaian pesan tetapi diikuti dengan terbentuknya sebuah rangkaian pernyataan baru yang mempunyai tingkat keterpautan formal. Contoh plesetan ini seperti “tong kosong berbunyi...glondang” yang seharusnya berupa kata nyaring. Frasa glondang mempunyai kaitan dengan nyaring.
3. Plesetan oposisi yaitu plesetan yang memberi nalar dan acuan secara konfrontatif, bertabrakan, memutarbalikkan apa yang sudah ada atau apa yang sudah lazim/ baku dalam masyarakat. Sebagai contoh Surat Ijin Mengemudi (SIM) menjadi Surat Ijin Menikah.

2.6 Makna

Penjelasan makna yang dimaksud meliputi pengertian makna dan jenis makna sebagai berikut.

2.6.1 Pengertian Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984: 19). Menurut Ferdinand de Saussure, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Jika tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; tetapi jika tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar ataupun morfem afiks.

Dalam Kamus Linguistik pengertian makna dijabarkan menjadi maksud pembicara; pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau sekelompok manusia; hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran atau semua hal yang ditunjukkannya; dan cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem.

4.6.2 Jenis Makna

Jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna, makna kata dalam bahasa Indonesia bisa beraneka ragam karena berhubungan dengan pengalaman,

sejarah, tujuan, dan perasaan pemakai bahasa. Meskipun makna kata itu beraneka ragam, namun tetap memiliki makna dasar (pusat). Penentuan makna dasar memang tidak mudah. Suatu waktu kita sukar membedakan makna dasar dengan makna tambahan yang telah mengalami perjalanan sejarah, pengalaman pribadi, perbedaan lingkungan, profesi, tujuan, dan perasaan pemakainya. Karena itu penentuan makna dasar bisa dipercayakan saja kepada penyusun kamus. Konsekuensinya, kamus dipercayai sebagai penyimpan dan perekam makna dasar sebuah bahasa. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis makna.

4.6.2.1 Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan konsep adalah rancangan; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Konseptual diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan konsep. Dapat dikatakan pula bahwa, makna konseptual merupakan makna yang ada pada kata yang tidak tergantung pada konteks kalimat tersebut. Makna konseptual juga disebut dengan makna yang terdapat dalam kamus. Contoh makna dari konseptual adalah kata 'ibu' yakni 'manusia berjenis kelamin perempuan dan telah dewasa'.

Makna konseptual sebuah leksem dapat saja berubah atau bergeser setelah ditambah atau dikurangi unsurnya (Sarwiji, 2008:73). Contohnya pada kata atau leksem *demokrasi*. Leksem tersebut dapat diperluas unsurnya menjadi *demokrasi liberal*, demokrasi terpimpin, dan demokrasi pancasila, maka makna konseptual tersebut akan berubah. Jadi, makna konseptual sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

4.6.2.2 Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Sarwiji (2008:71) memaparkan bahwa makna kontekstual (*contextual meaning; situational meaning*) muncul akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu ujaran dipakai. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, lingkungan, penggunaan leksem tersebut (Chaer, 1994:290). Dari beberapa uraian di atas maksud dari makna kontekstual dapat diartikan sebagai makna kata atau leksem yang berada pada suatu uraian atau kalimat. Misalnya, penggunaan makna kontekstual adalah terdapat pada kalimat berikut.

- a. *Kaki* adik terluka karena menginjak pecahan kaca.
- b. Nenek mencari kayu bakar di *kaki* gunung.
- c. Pensilku terjepit di *kaki* meja.
- d. Jempol *kakinya* bernanah karena luka infeksi.

Penggunaan kata kaki pada kalimat di atas, bila ditilik pada konteks kalimatnya memiliki makna yang berbeda, pada kalimat (a), kata kaki berarti alat gerak bagian bawah pada tubuh makhluk hidup, sedangkan pada kalimat (b) kata kaki memiliki arti bagian bawah dari sebuah tempat. Untuk kalimat (c) kata kaki merupakan bagian dari sebuah benda. Berbeda dengan kalimat (d) kata kaki memiliki makna bagian dari alat gerak bagian bawah makhluk hidup. Kata kaki pada hakikatnya, mengandung maksud bagian terbawah dari suatu objek. Tetapi, dalam penggunaan kata tersebut juga harus disesuaikan dengan konteks, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertian kata kaki.

2.7 Penggunaan Hasil Abreviasi

Dalam penggunaan kebahasaan sehari-hari sering kita temukan hasil abreviasi/ kependekkan, baik itu hasil abreviasi berupa singkatan maupun akronim yang memang sudah ada dalam dunia nyata dan digunakan lagi sebagai plesetan

maupun hasil abreviasi yang tidak ada dalam dunia nyata namun dibentuk untuk menciptakan humor. Berikut ini adalah penggunaan hasil abreviasi dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penggunaan hasil abreviasi untuk memperkenalkan diri

Istilah memperkenalkan diri biasa digunakan seseorang untuk memperkenalkan diri kepada seseorang ataupun orang-orang yang belum mengenalnya. Dalam acara *ILK* para panelis yang akan memberi masukan ataupun tanggapan mengenai permasalahan yang akan dibahas, mereka harus memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan berdiri dan menyebutkan nama lembaganya.

2. Penggunaan hasil abreviasi untuk menciptakan keterperanjatan

Keterperanjatan adalah sikap seseorang yang terperanjat atau kaget baik itu dengan perilaku atau perkataan orang lain. Keterperanjatan bisa terjadi pada anak-anak maupun orang dewasa, keterperanjatan karena perkataan orang lain biasa terjadi karena orang tersebut tidak terlalu konsentrasi dalam melakukan komunikasi sehingga setelah ia paham baru terperanjat.

3. Penggunaan hasil abreviasi untuk merayu

Merayu merupakan kata yang berasal dari kata rayu yang artinya mempunyai perasaan iba/ sedih, pilu hati, dan terharu. Jadi merayu adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk membuat seseorang terharu akan apa yang diucapkan atau yang dilakukannya.

4. Penggunaan hasil abreviasi untuk menyindir

Menyindir merupakan suatu perbuatan yang mengkritik seseorang secara tidak langsung atau secara tidak terus terang atau bisa juga dengan

mengata-ngatai (mencela) seseorang tetapi perkataan-perkataan itu ditujukan kepada orang lain. Menyindir tidak harus dengan nada marah, tetapi dengan nada yang halus dan orang yang disindir merasakan sindiran tersebut.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut secara berurutan akan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Rancangan kualitatif ini menggunakan data yang tertulis yang berupa kosakata hasil abreviasi atau kependekan yang membentuk efek humor dalam acara *Indonesia Lawak Klub* di Trans7.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari data-data yang ditemukan secara mendalam pada suatu objek. Menurut pendapat Spradley (dalam Yad Mulyadi, 1999), etnografi adalah kegiatan menguraikan dan menjelaskan suatu kebudayaan. Metode ini mengkhhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Koentjaraningrat, (dalam Kuswarno, 2008:11) definisi etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Penelitian ini akan menguraikan tentang penggunaan hasil abreviasi pada “Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)” di Trans7.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa kata-kata, kalimat, maupun paragraf (Arikunto, 2012:102). Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lunak (segmen tutur) yang berwujud kosakata hasil abreviasi atau kependekan yang membentuk efek humor dalam acara *Indonesia Lawak Klub (ILK)* di Trans7.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Sumber data dalam penelitian adalah video rekaman yang diambil dari situs internet (youtube) dalam acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)” di Trans7.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk menghimpun data-data yang diperoleh. Berdasarkan dengan rumusan masalah penelitian yang diangkat, metode pengumpulan data yang dipilih adalah dokumentasi.

Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Lebihlanjut Meleong (2007:217) memberikan alasan mengapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, yaitu:

- a) Karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong;
- b) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian;
- c) Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks;
- d) Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu;
- e) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh dan pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpul data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh oranglain tentangsubjek. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa video tayangan “Indonesia Lawak Klub (ILK)”

yang dianalisis makna kontekstual dari hasil abreviasi dan penggunaannya untuk membentuk efek humor dalam acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)”.

Proses pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi subjek berdasarkan hasil abreviasi yang membentuk efek humor, setelah ditemukan peneliti mengunduh video tayangan acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)” di Trans7: (b) menyimak (mendengar serta memperhatikan video tayangan dengan seksama) interaksi atau percakapan yang mengandung humor antar pelawak secara berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang diperlukan: (c) mengidentifikasi data dari bentuk lisan menjadi bentuk tulis: (d) mengidentifikasi data menurut makna dari hasil abreviasi dan penggunaannya untuk membentuk efek humor; dan (e) memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel.

3.4 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, tidak hanya perilaku komunikasi saja yang menjadi titik berat dari penelitian, tingkah laku dan kondisi emosi dalam bertutur pun menjadi kajian dalam penelitian ini. Patton (dalam Moleong, 2000:103) menjelaskan analisis data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori atau suatu urutan dasar dan menafsirkan data. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif etnografi. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

a) Penghimpunan Data (*Collection*)

Penghimpunan data dimaksudkan sebagai usaha untuk mengumpulkan data-data penelitian. Setelah data dihimpun, dilakukan tahap transkripsi dari data lisan ke teks tertulis (*transkription*).

b) Pengklasifikasian Data (*Classification*)

Tahap selanjutnya yaitu pengklasifikasian data. Data yang diperoleh kemudian dipilih, dipilah, dan dikelompokkan sesuai dengan hasil abreviasi yang membentuk efek humor, berupa makna kontekstual dan penggunaannya

(memperkenalkan diri, menciptakan keterperanjatan, merayu, dan menyindir) dalam acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)” di Trans7 pada bulan Mei sampai bulan Oktober 2014. Proses pengklasifikasian data dilakukan untuk memastikan bahwa data tersebut tidak menyimpang dari data yang diinginkan.

c) Pengkodean (*Coding*)

Pemberian kode dilakukan untuk memudahkan jalannya peneliti dalam mengklasifikasikan data lebih terperinci. Setelah data dikelompokkan berdasarkan objek penelitian, dilakukan proses pengkodean. Kode T menjelaskan tentang tema dalam acara ILK. Kode untuk segmen pertama berupa S1, segmen kedua S2, segmen ketiga S3, dan seterusnya. Misal tema tentang Teman Tapi Mesra segmen 1 kodenya TTM:S1.

d). Interpretasi Data (*Interpretation*)

Proses interpretasi data dilakukan dengan menelaah hasil pengumpulan data yang telah diklasifikasikan. Adapun dalam penelitian ini akan menginterpretasikan makna hasil abreviasi yang berupa makna makna kontekstual serta penggunaannya untuk membentuk efek humor dalam acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)” di Trans7 pada bulan Mei sampai bulan Oktober 2014.

e). Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan analisis data ini dibagi ke dalam dua tahap. Pertama, kesimpulan dari hasil analisis data mengenai makna kontekstual dari hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7. Kedua, kesimpulan mengenai penggunaan hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7 untuk membentuk efek humor.

1. Penarikan Kesimpulan: Makna kontekstual dari hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7

Setelah disajikan dalam tabel penyaji data dan diperoleh makna kontekstual dari hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara

Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7, peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dari sebuah analisis data deskriptif bertujuan untuk memperoleh arti dari suatu pengolahan data/analisis data.

2. Penarikan Kesimpulan: Penggunaan hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7 untuk membentuk efek humor

Hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans7 untuk membentuk efek humor digunakan untuk mengenalkan diri, menciptakan keterperanjatan, merayu, dan menyindir yang dilakukan dengan meninjau dari aspek koteks dan konteks sehingga diperoleh efek humor.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam Moleong (2012:168) dijelaskan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah alat pengumpul data seperti halnya tes pada penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, instrumen pengumpul data utama adalah peneliti. Instrumen lainnya dibagi atas instrumen pemandu pengumpulan data, instrumen pemandu analisis data, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan dokumen blog *on line*.

3.5.1 Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

Saat pengumpulan data, instrumen yang digunakan adalah tabel pemandu pengumpulan data.

3.5.2 Instrumen Pemandu Analisis Data

Saat analisis data, instrumen yang digunakan adalah tabel pemandu analisis data, data mengenai hasil abreviasi yang menimbulkan efek humor dan analisis data dibantu dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan dokumen blog *on line*.

3.6 Prosedur Penelitian

Ada tiga prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

- 1) Tahap persiapan dalam penelitian ini meliputi: pemilihan judul, penetapan judul, pengadaan pustaka, dan penyusunan metodologi penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan yang meliputi: pengumpulan data, menganalisis data berdasarkan teori yang telah ditentukan, dan menyimpulkan hasil penelitian.
- 3) Tahap penyelesaian meliputi: penyusunan laporan penelitian dilakukan secara bertahap, pengadaan revisi laporan penelitian dilakukan sebagai perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan dalam laporan penelitian, dan pengadaan laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan meliputi 1) makna kontekstual dari hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara *Indonesia Lawak Klub (ILK)* di Trans7 serta 2) penggunaan hasil abreviasi pada wacana humor dalam acara *Indonesia Lawak Klub (ILK)* di Trans7 untuk membentuk efek humor meliputi (a) memperkenalkan diri, (b) menciptakan keterperanjatan, (c) merayu, dan (d) menyindir.

4.1 Makna Kontekstual dari Hasil Abreviasi dalam Acara *ILK*

Makna kontekstual yaitu makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Hasil abreviasi biasa disebut dengan kependekkan. Jadi, makna kontekstual dari hasil abreviasi yaitu makna yang terdapat pada kependekkan dengan melihat dari konteks kata atau kelompok kata. Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat dua macam kategori makna kontekstual yaitu makna kontekstual dari hasil abreviasi yang berupa plesetan menjegal rangkain tanda dan makna kontekstual dari hasil abreviasi yang berupa plesetan oposisi. Berikut adalah penjelasannya.

4.1.1 Makna Kontekstual dari Hasil Abreviasi yang berupa Plesetan Menjegal Rangkain Tanda

Plesetan menjegal rangkaian tanda yaitu plesetan suatu rangkain tanda (penanda dan makna) yang sudah lazim, tanpa diikuti pembentukan suatu susunan pesan baru dari sudut kebahasaan tidak terpadu secara formal. Plesetan ini dibagi menjadi plesetan yang tidak memiliki keterpaduan makna dan plesetan dengan permainan tipografi. Dalam hal ini data yang ditemukan yaitu plesetan yang tidak memiliki keterpaduan makna. Berikut ini adalah hasil abreviasi yang berupa plesetan menjegal rangkaian tanda dalam acara *ILK*.

1. Kopi Darat

Deni: Pak Jarwo, silahkan pak Jarwo, pak Jarwo dari mana pak Jarwo

Jarwo: Saya dari koperasi kopi daerah bagian barat pak,

Deni: Namanya apa tu pak Jarwo disingkat?

*Jarwo: **Kopi darat** (NMK:S1)*

Kopi darat dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari koperasi kopi daerah bagian barat. Makna dasar dari kopi darat tidak terdapat dalam KBBI, kecuali jika dicari kata demi kata. Kopi dalam KBBI yaitu pohon yang banyak ditanam di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, buahnya digoreng dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan pencampuran minuman, sedangkan darat yaitu bagian permukaan bumi yang padat. Jadi, kopi darat yaitu pohon kopi yang ada di darat. Istilah kopi darat lebih dikenal masyarakat sebagai ajang bertemunya antar sesama pengguna yang umumnya sudah saling kenal lewat internet ataupun radio. Dari dialog di atas, diketahui bahwa kopi darat disama artikan dengan koperasi kopi daerah bagian barat karena sama-sama merujuk kepada tempat. Koperasi kopi daerah bagian barat merujuk pada tempat koperasi yang ada di bagian barat sedangkan kopi darat merujuk kepada kopi yang ada di darat. Dari konteks kopi darat bisa menjadi koperasi kopi daerah bagian barat inilah yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

2. Espresso

Deni: Selanjutnya di depan saya ada Janeta Janet, ya silahkan

Janet: Saya datang kesini adalah perwakilan dari..

Deni: Perwakilan dari mana?

*Janet: Ehhem, cek,cek,ehem,ok, dari es mut perempuan sabar dan sopan yang disingkat menjadi **espresso**, aaaaaaaaaaaaa*

Deni: Hah? Espresso, hooeeee, kereeen, Janetta Janet (NMK:S1)

Espresso dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari es mut perempuan sabar dan sopan. Espresso merupakan salah satu jenis kopi. Makna dasar dari espresso tidak ditemukan dalam KBBI, namun yang masyarakat tahu espresso yaitu minuman yang dihasilkan dengan mengekstrasi biji kopi yang sudah digiling dengan menyemburkan air panas di bawah tekanan tinggi. Dari dialog di atas, espresso disama artikan dengan Es mut perempuan sabar dan sopan karena sama-sama merujuk kepada manfaat. Espresso dalam artian jenis minuman kopi lebih merujuk kepada nama minuman sedangkan Es mut perempuan sabar dan sopan merujuk kepada kondisi jiwa yang sabar dan perilaku yang sopan. Hubungan dari keduanya yaitu jenis minuman espresso bisa merubah kondisi jiwa dan perilaku seseorang, karena biasanya orang yang suka minum minuman jenis kopi merasa kondisinya lebih membaik dari sebelumnya. Dari konteks kata espresso bisa menjadi es mut perempuan sabar dan sopan inilah yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

3. Kopi Hitam

Akbar: Saya ini dari kopi hitam

Vega: Cocok, cocok

Fitrop: Ah bukan, kulit lo yang item

*Akbar: Tapi kan lebih iteman kopi dari pada kulit saya ya pak ya. Saya dari **kopi hitam***

Deni: Kopi hitam itu apa?

Akbar: Kopi hitam, ko nya itu komisi pi nya itu pria hi nya itu harmonis, tam nya itu tampan, disingkatnya kopi susu (NMK:S1)

Kopi hitam dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari komisi pria harmonis tampan. Makna dasar dari Kopi hitam tidak dapat ditemukan dalam KBBI, kecuali jika diartikan kata demi kata. Kopi memiliki makna pohon yang banyak ditanam di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, buahnya digoreng dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan pencampuran minuman, sedangkan hitam memiliki makna warna dasar yang serupa dengan warna arang. Secara konseptual kopi hitam yaitu kopi yang warnanya menyerupai arang. Dari dialog di atas kopi hitam disama artikan dengan komisi pria harmonis tampan karena sama-sama merujuk kepada keadaan. Kopi hitam lebih merujuk kepada keadaan kopi yang warnanya hitam sedangkan Komisi pria harmonis tampan lebih merujuk kepada keadaan yang harmonis. Dari konteks kopi hitam (nama minuman) bisa menjadi komisi pria harmonis tampan inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

4. Kapucino

Deni: Darimana cak,

Lontong: Saya mewakili kawanan peneliti unik, cerdas dan inovatif

Deni: Inovatif, disingkat apa itu?

*Lontong: **Kapucino**, itu sekarang (NMK:S1)*

Kapucino dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari kawanan peneliti unik, cerdas, dan inovatif. Makna dasar dari kapucino tidak terdapat dalam KBBI, namun secara konseptual makna kapucino yaitu minuman khas Italia yang dibuat dari espresso dan susu. Dari dialog di atas, kapucino bisa disama artikan dengan kawanan peneliti unik, cerdas, dan inovatif karena sama-sama merujuk kepada orang yang kreatif. Kapucino lebih merujuk kepada jenis minuman yang ditemukan oleh orang yang kreatif karena memadukan espresso dengan susu, sedangkan kawanan peneliti unik, cerdas, dan inovatif lebih merujuk kepada kondisi seseorang yang kreatif karena

peneliti yang unik, cerdas, dan inovatif pasti kreatif. Dari konteks kata kapucino (jenis kopi) bisa menjadi kawan penelitian unik, cerdas, dan inovatif inilah yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

5. Kopi Susu

Deni: Ya silahkan darimana ding

Gading: Saya dari kopi susu kawan orang pengen hidup suka-suka, kopi susu makanya sukanya nongkrong

Deni: Yang suka-suka, jadi penikmat juga yaa

Gading: Penikmat (NMK:S1)

Kopi susu dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari kawan orang pengen hidup suka-suka. Makna dasar kopi susu tidak ditemukan dalam KBBI, namun secara konseptual makna dari kopi susu yaitu kopi yang dicampur dengan susu dengan komposisi yang pas. Dari dialog di atas kopi susu bisa disama artikan dengan kawan orang pengen hidup suka-suka karena keduanya sama-sama merujuk kepada keinginan. Kawan orang pengen hidup suka-suka lebih merujuk kepada keinginan yang hidupnya suka-suka sedangkan kopi susu lebih merujuk kepada keinginan memadukan kopi dengan susu secara suka-suka. Dari konteks kopi susu (nama minuman) bisa menjadi kawan orang pengen hidup suka-suka yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

6. Tahu Petis

Cak Lontong: Saya Cak Lontong salam lempur

Panelis: Salam lempur

Cak Lontong: Saya ketua hubungan antar suku penganut tradisi abis

Deni: Wih, disingkat?

*Cak Lontong: **Tahu petis***

Deni: Yak, cocok, cocok, iyak (CTT:S1)

Tahu petis dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari ketua hubungan antar suku penganut tradisi abis. Secara konseptual makna dari tahu petis yaitu sejenis makanan yang terbuat dari kedelai yang diberi saos berupa makanan yang terbuat dari udang segar yang ditumbuk halus, direbus dengan air abu merang dan dibumbui, warnanya hitam, kental, dan berbau tajam. Dalam KBBI tahu petis tidak dapat ditemukan kecuali jika diartikan kata demi kata. Dari dialog di atas tahu petis disamakan dengan ketua hubungan antar suku penganut tradisi abis meskipun jika ditelusur dari frasenya tidak ada hubungannya. Kependekkan tersebut dibentuk menjadi kata lucu agar menjadi efek humor. Dari konteks tahu petis (nama makanan) bisa menjadi ketua hubungan antar suku penganut tradisi abis inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

7. Bedu Sahab

Bedu: Sedih denger temanya cinta terhalang tradisi, karna saya mewakili

Deni: Orang-orang yang merasakan yaa

Bedu: Beda suku nggak masalah asal bisa tetap berharap

Deni: Disingkat apa tuh

*Bedu: **Bedu Sahab***

Vega: Ngarep, cie ngarep (CTT:S1)

Bedu sahab dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari beda suku nggak masalah asal bisa tetap berharap. Bedu sahab memiliki makna konseptual yaitu gabungan nama antara Bedu dan Zeezee Sahab. Dari dialog di atas bedu sahab disama artikan dengan beda suku nggak masalah asal bisa tetap berharap karena sama-sama merujuk kepada status. Beda suku nggak masalah asal bisa tetap berharap lebih merujuk kepada status yang berbeda suku sedangkan bedu sahab lebih merujuk kepada status jenis kelamin. Dari konteks bedu sahab (nama orang) bisa menjadi beda suku nggak masalah asal bisa tetap berharap inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

8. Janda

Bedu: Janda, jawa dan sunda (CTT:S1)

Janda dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari jawa dan sunda. Makna dasar janda yaitu wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai atau ditinggal mati suaminya. Dari dialog di atas janda disama artikan dengan jawa dan sunda karena sama-sama merujuk kepada status. Janda lebih merujuk pada status yang sudah tidak bersuami lagi sedangkan jawa dan sunda lebih merujuk kepada status yang berbeda suku. Dari konteks kata janda bisa menjadi jawa dan sunda inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

9. Batagor

Deni: Ya, ada juga batak gorontalo,

Bedu: Disingkat?

Deni: Batagor

panelis: Ahhaahahaha (CTT:S1)

Batagor dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari batak gorontalo. Batagor merupakan hasil abreviasi dari bakso dan tahu. Makna dasar dari batagor yaitu makanan khas Bandung yang terdiri atas tahu berisi adonan bakso kemudian digoreng. Dari dialog di atas batagor disama artikan dengan batak gorontalo meskipun dari kedua istilah tersebut tidak ada hubungannya jika ditelusuri dari maknanya. Istilah tersebut digunakan dengan seenaknya sendiri agar membentuk kata lucu untuk menimbulkan humor. Dari konteks kata batagor bisa menjadi batak gorontalo inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

10. Ser

Deni candra: Iyaa, rangga, ini adalah berpasangan dengan ser kamu juga enggak boleh terlalu banyak...

Fitrop: Siapa?

Deni candra: Ser?

Fitrop: Ser siapa?

Wendi: Ser apa?

Deni candra: Ser cocok dong, ser ama rangga

Fitrop: Ahahhahah, serangga (TTM:1)

Ser dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari serangga. Makna dasar dari ser tidak dapat ditemukan di dalam KBBI. Dari dialog di atas ser disama artikan dengan serangga karena sama-sama merujuk kepada sebutan. Ser lebih merujuk kepada sebutan nama orang sedangkan serangga lebih merujuk kepada nama hewan. Dari konteks kata ser (sebutan nama orang) bisa menjadi serangga inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

11. Petasan Ceplik

Cak Lontong: Udah, ini udah pengenalan, peneliti kasus percintaan cerita pelik

Deni: Yaitu?

*Cak Lontong: **Petasan ceplik** (TTM:1)*

Petasan ceplik dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari peneliti kasus percintaan cerita pelik. Makna dasar dari petasan ceplik dalam KBBI tidak ditemukan kecuali jika diartikan kata perkata. Namun, secara konseptual makna dari petasan ceplik yaitu bahan peledak yang berupa bubuk yang dikemas dalam beberapa lapis kertas, biasanya bersumbu dan digunakan untuk memeriahkan berbagai peristiwa, ceplik itu menurut orang Jawa artinya anting. Jadi petasan ceplik yaitu anting bahan peledak. Dari dialog di atas diketahui petasan ceplik disama artikan dengan peneliti kasus percintaan cerita pelik karena sama-sama merujuk kepada sebuah keadaan. Petasan ceplik lebih merujuk kepada keadaan yang bisa meledak sedangkan peneliti kasus percintaan cerita pelik lebih merujuk kepada keadaan yang pecah suasana hatinya karena percintaannya memiliki kasus yang pelik. Dari konteks petasan ceplik (sebuah benda) bisa menjadi peneliti kasus percintaan cerita pelik inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

12. Adi Ms

*Cipan: Karna biasa dari hts dia akan ke **Adi MS** pak*

Deni: Oww, sampek ke memes berarti ya. Adi ms itu apa?

Cipan: Betul, dari hubungan tanpa status tadi maka akan ke adi ms yaitu abis digituin minta status pak (TTM:5)

Adi MS dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari abis digituin minta status. Adi MS dalam KBBI tidak ditemukan karena yang orang-orang tahu Adi MS adalah nama artis senior yang pekerjaannya mengiringi musik. Dari dialog di atas Adi MS disama artikan dengan abis digituin minta status karena sama-sama merujuk kepada tanggungjawab. Adi MS lebih merujuk kepada seorang laki-laki yang biasanya harus bertanggungjawab sebagai kepala rumah tangga sedangkan abis digituin minta status lebih merujuk kepada keadaan seseorang yang harus bertanggungjawab karena telah melakukan sesuatu terhadap orang lain. Dari konteks Adi MS (nama orang) bisa menjadi abis digituin minta status inilah yang menjadi efek humor dalam acara tersebut.

13. Sel

Desta: Lalu juga ada ini sebelah saya ada brigadir dara ini pak, selalu, saya tu rasanya pengen selalu di sel pak

Deni: Kok di sel

Desta: Selalu ada di sampingmu (SGSM:3)

Sel dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari selalu ada disampingmu. Sel memiliki makna dasar bilik kecil dan sempit (biasanya di penjara). Dari dialog di atas sel disama artikan dengan selalu ada disampingmu karena sama-sama merujuk kepada menahan. Sel lebih merujuk kepada menahan seseorang yang salah untuk berada di dalam penjara sedangkan selalu ada disampingmu menahan seseorang yang dicintainya untuk selalu ada disampingnya. Dari konteks kata sel (biasanya di penjara) disa menjadi selalu ada di sampingmu inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

14. Polisi

*Jarwo: Tadi Komeng mengartikan **polisi** ada artinya*

Deni: Iya

Jarwo: Saya juga ada artinya tentang polisi itu pak

Deni: Ow

Lontong: Si...

Jarwo: Belum

Deni: P dulu dong

Lontong: P

Jarwo: Belummmmm

Deni: P

Jarwo: Polisi itu ada P.O.L.I.S.I

Deni: Iya, P?

Jarwo: Penegak hukum

Deni: L?

Jarwo: O dulu...masa udah maen L aja

Lontong: O

Jarwo: O penegak hukum

Lontong: I?

Jarwo: L

Lontong: L

Jarwo: Luas wawasannya

Deni: I?

Jarwo: Ih luas wawasannya

Lontong: S

Jarwo: Sahabat masyarakat

Lontong: I

Jarwo: Itulah

Lontong: R?

Jarwo: Udah abis

Lontong: Kan polisi republik indonesia

*Deni: Ahahhah, e, nggak usah, kepanjangan yaa, wah sampek subuh
belum kelar dia (SGSM:3-4)*

Polisi dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari pokok pikirannya memang dibutuhkan untuk mengamankan negara republik ini. Makna dasar dari polisi yaitu badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. Dari dialog di atas, polisi disama artikan dengan pokok pikirannya memang dibutuhkan untuk mengamankan negara republik ini karena sama-sama merujuk kepada tugas seorang polisi. Dari konteks polisi (nama badan pemerintahan) bisa menjadi pokok pikirannya memang dibutuhkan untuk mengamankan negara republik ini inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

15. Intel

*Ruben: Pak, maaf pak, ini kalau ngomong licin banget kaya perosotan TK
ya pak,*

*Deni: Iya, anda tu cocoknya jadi **intel**, insyafnya telat*

Ruben: Ahahahha(SGSM:5)

Intel dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari insyafnya telat. Intel memiliki makna dasar orang yang bertugas mencari seseorang (dinas rahasia). Dari

dialog di atas intel disama artikan dengan insyafnya telat karena sama-sama merujuk kepada kondisi, intel lebih merujuk kepada kondisi yang mencari seseorang/ dinas rahasia sedangkan insyafnya telat lebih merujuk kepada kondisi seseorang yang insyafnya telat. Dari konteks intel (dinas rahasia) bisa menjadi insyafnya telat inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

16. Genderuwo

Ari: Selamat malam semuanya, perkenalkan nama saya Ari kriting dan saya malam hari ini mewakili generasi dermawan rupawan berwibawa, optimis

Deni: Disingkat apa itu

*Ari: **Genderuwo** (GGGS:1)*

Genderuwo dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari generasi dermawan, rupawan, berwibawa, optimis. Makna dasar dari genderuwo yaitu hantu yang konon serupa manusia yang tinggi besar dan berbulu tebal. Dari dialog di atas genderuwo disama artikan dengan generasi dermawan, rupawan, berwibawa karena sama-sama merujuk kepada keadaan. Genderuwo lebih merujuk kepada keadaan seseorang yang sudah berada di alam ghaib sedangkan generasi dermawan, rupawan, berwibawa, optimis lebih merujuk kepada keadaan seseorang yang mempunyai sikap baik. Dari konteks genderuwo (nama hantu) bisa menjadi generasi dermawan, rupawan, berwibawa, optimis inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

17. Kuntilanak

Deni: Iya, dari mana, perkenalkan

Riko: Saya dari kumpulan laki-laki enak, mm kumpulan laki-laki dilihat enak pak,

Deni: Hhmm, disingkatnya

*Riko: Disingkatnya **kuntilanak** pak* (GGS:1)

Kuntilanak dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari kumpulan laki-laki dilihat enak. Kuntilanak memiliki makna dasar hantu yang konon berkelamin perempuan, suka mengambil anak kecil atau mengganggu wanita yang baru saja melahirkan. Dari dialog di atas kuntilanak disama artikan dengan kumpulan laki-laki dilihat enak, jika ditelusur dari kedua istilah tersebut tidak ada hubungannya karena kata kuntilanak digunakan sebagai kependekkan hanya untuk membentuk efek humor. Dari konteks kata kuntilanak (nama hantu) bisa menjadi kumpulan laki-laki dilihat enak inilah yang menimbulkan efek lucu dalam acara tersebut.

18. Sandal Jepit

Boris: Jadi saya ini adalah Boris si rempong, mewakili, sekelompok berandal yang suka memanggil jalangkung pake sumpit

Deni: Ha. disingkat apa tu?

*Boris: **Sandal jepit*** (GGS:1)

Sandal jepit dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari sekelompok berandal yang suka memanggil jalangkung pake sumpit. Makna dasar dari sandal jepit tidak terdapat dalam KBBI. Makna sandal jepit yang masyarakat tahu yaitu sandal berwarna-warni dari karet atau karet sintetis. Tali sandal berbentuk huruf “v” menghubungkan depan dan bagian belakang sandal. Bagian bawah sandal umumnya rata (tidak memiliki hak), sedangkan bagian atas sandal tidak memiliki penutup. Dari dialog di atas diketahui bahwa sandal jepit disama artikan dengan sekelompok berandal yang suka memanggil jalangkung pake sumpit karena sama-sama merujuk

kepada fungsi sebuah benda (alat). Sandal jepit lebih merujuk kepada fungsinya untuk berjalan sedangkan sekelompok berandal yang suka memanggil jalangkung pake sumpit lebih merujuk kepada fungsi sumpit untuk memanggil jalangkung. Dari konteks sandal jepit (nama benda) bisa menjadi sekelompok berandal yang suka memanggil jalangkung pake sumpit inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

19. Pegang Menyan Aja

Cak Lontong: Saya tetap peneliti

Deni: Heem

Cak Lontong: Peneliti kegantengan yang membuat nyaman antar jaman

Deni: Disingkat apa tu?

*Cak Lontong: **pegang menyan aja** (GGS:2)*

Pegang menyan aja dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari peneliti kegantengan yang membuat nyaman antar jaman. Pegang menyan aja dalam KBBI tidak ditemukan kecuali jika diartikan kata demi kata. Pegang menyan aja yang orang-orang tahu maknanya yaitu memegang dupa saja yang harum baunya ketika dibakar. Dari dialog di atas pegang menyan aja disama artikan dengan peneliti kegantengan yang membuat nyaman antar jaman karena sama-sama merujuk kepada kegunaan. Pegang menyan aja lebih merujuk kepada kegunaan menyan yang bisa dipegang sedangkan peneliti kegantengan yang membuat nyaman antar jaman lebih merujuk kepada kegunaan menyan yang bisa digunakan sampai jaman kapanpun. Dari konteks pegang menyan aja bisa menjadi peneliti kegantengan yang membuat nyaman antar jaman inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

20. Ico Wais

Ronal: Saya ini berasal dari ikatan cowok waw dan narsis

Deni: Ikatan cowok waw dan narsis, disingkat?

*Ronal: **Ico Uwais** (GGS:4)*

Ico Wais dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari ikatan cowok waw dan narsis. Ico wais merupakan nama seorang artis pencak silat (bela diri). Dari dialog di atas diketahui bahwa ico wais disama artikan dengan ikatan cowok waw dan narsis karena sama-sama selalu ingin tampil di depan banyak orang. Ico wais lebih merujuk kepada artis yang biasanya suka tampil di televisi sedangkan ikatan cowok waw dan narsis lebih merujuk kepada laki-laki yang suka narsis di depan banyak orang. Dari konteks ico wais (nama artis) bisa menjadi ikatan cowok waw dan narsis inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

21. Kzl

Fitrop: Orang-orang narsis itu cuman pada bikin ojek payung pada bingung pak. Soalnya tiap kali dipayungin dipegang payungnya bilang makasih buat perhatiannya tapi gue belum siap buat jalin hubungan yang baru

Deni: Tukang ojek payung

Fitrop: Iya, karna apa, karna mereka narsis, mereka berasa dan itu bikin kzl, bikin kezel (N:2)

Kzl dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari kezel. Kata kzl tidak ditemukan dalam KBBI, kzl merupakan plesetan dari kata kesel. Kesel merupakan bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesianya kesal. Dari konteks kata kzl (yang

tidak diketahui maknanya) bisa menjadi kezel inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

22. Pentol Narji

Cak Lontong: Saya objektif, karna saya peneliti tolak ukur narsis dan imajinatif

Deni: Disingkat apa itu

*Cak Lontong: **Pentol Narji***

Deni: Ahhaha, pentol Narji (N:4)

Peneliti tolak ukur narsis dan imajinatif dalam acara *ILK* dipendekkan menjadi pentol narji. Pentol narji terdiri dari dua kata yaitu pentol dan narji. Jika diartikan kata demi kata pentol artinya yaitu sesuatu yang menonjol (bakso) sedangkan narji yaitu nama panelis yang ada di dalam acara *ILK*. Jadi pentol narji yaitu sesuatu yang menonjol (bakso) yang dimiliki oleh Narji. Istilah pentol narji tidak ditemukan dalam KBBI. Dari dialog di atas diketahui bahwa pentol narji disamakan dengan peneliti tolak ukur narsis dan imajinatif karena sama-sama merujuk kepada kepemilikan. Pentol narji lebih merujuk kepada pentol milik narji sedangkan peneliti tolak ukur narsis dan imajinatif lebih merujuk kepada peneliti yang memiliki tolak ukur narsis dan imajinatif. Dari konteks pentol narji (nama makanan) bisa menjadi peneliti tolak ukur narsis dan imajinatif inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

23. Semangka

Dani: Selamat malam kang Deni

Deni: Selamat malam Make Dani

*Dani: Iya, saya dari **semangka** pak*

Deni: Semangka, semangka itu apa?

Dani: Selebritis magang

Deni: Selebritis magang, lhoh Ka nya apa?

Dani: Selebritis magang kaka (GP:1)

Semangka dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari selebritis magang kaka (kakak). Semangka dalam *KKBI* memiliki makna tumbuhan menjalar yang buahnya bulat besar biasanya isinya berwarna merah. Dari dialog di atas semangka disama artikan dengan selebritis magang kaka (kakak) karena sama-sama merujuk kepada kondisi. Semangka lebih merujuk kepada kondisi menjalar pada saat di tanam sedangkan selebritis magang kaka (kakak) lebih merujuk kepada kondisi yang magang atau yang belum diangkat secara tetap serta belum menerima gaji sebagai artis karena masih dianggap taraf belajar. Dari konteks kata semangka (nama buah) bisa menjadi selebritis magang kaka (kakak) inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

24. Udayana

*Gina: Kebetulan saya juga menyelesaikan pendidikan di universitas **udayana***

Deni: Udayana?

Gina: Iya

Deni: Lhoh?!

Gina: Iya, udah ya na, DO aja dari pada nggak kelar-kelar kuliahnya

Deni: Oh, ahahahaahkhk (GP:1)

Udayana dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari udah ya na, DO aja dari pada nggak kelar-kelar kuliahnya. Kata Udayana dalam KBBI tidak ditemukan, tetapi yang orang-orang tahu udayana adalah sebuah kampus yang ada di Bali. Dari dialog di atas diketahui bahwa Udayana disama artikan dengan udah ya na, DO aja dari pada nggak kelar-kelar kuliahnya karena sama-sama merujuk kepada menempuh pendidikan. Udayana lebih merujuk kepada sebuah nama lembaga untuk menempuh pendidikan sedangkan udah ya na, DO aja dari pada nggak kelar-kelar kuliahnya lebih merujuk kepada menyudahi dalam menempuh pendidikan jika tidak selesai-selesai kuliahnya. Dari konteks udayana (nama kampus) bisa menjadi udah ya na, DO aja dari pada nggak kelar-kelar kuliahnya inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

25. Pilus Mlempem

Lontong: Eh mau memperkenalkan saya aja, saya adalah peneliti tulus bermuka kalem berpipi tembem.

Deni: Disingkat apa tu?

*Lontong: Disingkat **pilus mlempem**. Sebenarnya begini, tulus itu adalah kata yang sederhana, karna dia sebuah kata tapi dia juga bisa jadi kata benda juga kata sifat, dia menjadi kata benda ketika kita menyebut kata tulus dan tidak ada orang yang menoleh, itu berarti dia kata benda, berarti jika tulus kita lakukan itu berarti dia kata sifat. Artinya apa sih tulus? (TAM:1)*

Pilus mlempem dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari peneliti tulus bermuka kalem berpipi tembem. Pilus mlempem tidak terdapat dalam KBBI, namun jika diartikan kata demi kata maknanya yaitu makanan yang digoreng yang dibuat dari tepung beras dan gula, berbentuk bulat panjang yang lembek/ lunak. Namun setelah mengalami abreviasi maknanya menjadi berbeda dan menghasilkan makna gramatikal baru yang justru merujuk pada peneliti tulus bermuka kalem berpipi

tembem. Dari dialog di atas diketahui bahwa pilus mlempem disama artikan dengan peneliti tulus bermuka kalem berpipi tembem karena sama-sama memiliki bentuk yang bulat. Pilus mlempem lebih merujuk kepada bentuknya yang bulat meskipun mlempem sedangkan Peneliti tulus bermuka kalem berpipi tembem lebih merujuk kepada bentuk bulat pipi dari seorang peneliti. Dari konteks pilus mlempem (nama makanan) bisa menjadi peneliti tulus bermuka kalem berpipi tembem inilah yang menimbulkan efek lucu dalam acara tersebut.

26. Ayang

Kartika: Ayang, ayang (manggil Jarwo)

Deni: Apa? Nggak pantes

Jarwo: Ayang

*Kartika: **Ayang** itu ada kepanjangannya juga, ayahnya eyang. Sabar, nggak boleh marah (bilang ke Jarwo) (TAM:2)*

Ayang dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari ayahnya eyang. Kata ayang tidak ditemukan dalam KBBI. Istilah ayang merupakan kata sayang yang dipendekkan menjadi ayang. Sayang memiliki makna dasar yaitu kasih sayang/ cinta. Dari dialog di atas kata ayang disama artikan dengan ayahnya eyang karena sama-sama merujuk kepada sebuah hubungan. Kata ayang lebih merujuk kepada nama panggilan untuk seseorang yang dicintai dalam suatu hubungan sedangkan ayahnya eyang lebih merujuk kepada hubungan antara ayah dengan ayahnya ayah (kakek). Dari konteks kata ayang (nama panggilan sayang) bisa menjadi ayahnya eyang inilah yang menimbulkan efek lucu dalam acara tersebut.

27. Pejaten

Omes: Saya pejaten, pemuda jantan dan tulen (TAM:2)

Pejaten dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari pemuda jantan dan tulen. Dalam KBBI kata pejaten tidak ditemukan, namun yang orang-orang ketahui pejaten adalah nama tempat (sebuah villa) yang ada di Jakarta. Dari dialog di atas kata pejaten disama artikan dengan pemuda jantan dan tulen. Jika ditelusur dari istilahnya kedua istilah tersebut tidak ada hubungannya. Kependekkan tersebut dibuat hanya untuk menciptakan humor semata. Dari konteks kata pejaten (nama tempat) bisa menjadi pemuda jantan dan tulen inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

28. Bintaro

*Narji: Sebentar pak Omes, Riko kan dari **bintaro**, bintaro juga ada, bini diambil orang karna sering ditaro*

Riko: Ini semua karna loe, eloe keluar mending deh (nunjuk pak Jarwo) gue jadi kena nih

Jarwo: Kenapa jadi saya yang diusir? Masalah anda kok saya yang diusir (TAM:2)

Bintaro dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari bini diambil orang karna sering ditaro. Kata bintaro tidak ditemukan dalam KBBI, namun yang orang-orang ketahui bintaro merupakan nama kelurahan di Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Dari dialog di atas kata bintaro disama artikan dengan bini diambil orang karna sering ditaro karena sama-sama merujuk kepada kondisi peletakkan. Bintaro lebih merujuk kepada letaknya yang ada di Jakarta Selatan sedangkan bini diambil orang karna sering ditaro lebih merujuk kepada seorang istri yang sering

diletakkan tanpa di perhatikan maka diambil orang. Dari konteks bintaro (nama tempat) bisa menjadi bini diambil orang karna sering ditaro inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

29. Mala

*Omes: Sory, sorry, elo **mala**?*

Jupe: Heh? Mala?

Omesh: Malaikat? Satu, langsung, kamu gak sakit

*Kartika: Kan itu **mala**, nah ini apa ni kira-kira? (nunjuk Jarwo)*

Deni: Elo mala ya, malapetaka loe (TAM:3)

Mala dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari malaikat. Makna dasar dari mala tidak dapat ditemukan dalam kamus. Namun yang orang-orang tahu makna dari mala yaitu nama untuk seorang wanita. Dari dialog di atas diketahui kata mala yang disama artikan dengan malaikat karena sama-sama merujuk kepada sesuatu yang baik. Mala lebih merujuk kepada sebutan nama untuk wanita yang baik, sedangkan malaikat lebih merujuk kepada sesuatu yang baik. Dari konteks kata mala bisa menjadi malaikat inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

30. Bi

*Omes: **Bi**, bi, bi (panggil Kartika). Bidadari*

*Deni: **Bi**, bi, bidadari*

Kartika: Sebelah aku...

Deni: Biawak loe (TAM:3)

Bi dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari bidadari. Kata bi tidak dapat ditemukan dalam KBBI. Namun, kata bi biasanya digunakan sebagai sebuah panggilan/ sebutan sayang. Dari dialog di atas kata bi disama artikan dengan bidadari karena sama-sama merujuk kepada sesuatu yang indah. Kata bi lebih merujuk kepada sebutan sayang yang merupakan kata yang indah sedangkan kata bidadari lebih merujuk kepada sebutan untuk seorang wanita yang cantik dan indah. Dari konteks kata bi bisa menjadi bidadari inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

31. Kardus Mi

Riko: Saya sering dimodusin pak. Jadi saya agak suka suka kesel ni pak kaya gini, gini. ini sebenarnya agak trauma pak, tapi saya ajak aja ni duduk disebelah saya pak, ni nggak papa pak, ini pengorbanan lo pak, toko handphone ampek tutup dia tinggalin disini pak material. Kenalin pak sebelum saya ini dari pakar kasus modus yang mungil dan disegani pak

Deni: Disingkat apa tu?

*Riko: **Kardus mi** (TAM:3)*

Kardus mi dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari pakar kasus modus yang mungil dan disegani. Kardus mi tidak terdapat dalam KBBI, tetapi jika dilihat dari konsepnya kardus mi memiliki makna kardus yang digunakan untuk meletakkan mi. Dari dialog di atas kardus mi disama artikan dengan pakar kasus modus yang mungil dan disegani karena sama-sama merujuk kepada bentuk. Kardus mi lebih merujuk kepada bentuknya yang kotak sedangkan Pakar kasus modus yang mungil dan disegani lebih merujuk kepada bentuknya yang mungil. Dari konteks kardus mi bisa menjadi pakar kasus modus yang mungil dan disegani inilah yang menimbulkan efek lucu dalam acara tersebut.

32. Korek Kuping

Deni: Dari mana?

Oki: Dari tadi udah dateng pak,

Deni: Ya makanya dikenalkan sekarang

Oki: Dari komunitas motivator cewek kurang ramping

Deni: Aaauu

*Oki: Yang disingkat, yang disingkat **korek kuping***

Deni: O korek kuping (SMO:1)

Korek kuping dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari komunitas motivator cewek kurang ramping. Makna dasar dari korek kuping tidak ditemukan dalam KBBI, namun secara konseptual makna dari korek kuping yaitu cangkil kuping/ telinga. Dari dialog di atas korek kuping disama artikan dengan komunitas motivator cewek kurang ramping karena sama-sama merujuk kepada bentuk. Korek kuping lebih merujuk kepada bentuknya yang ramping sedangkan komunitas motivator cewek kurang ramping lebih merujuk kepada bentuknya yang kurang ramping.

33. Jarwo

Riko: Makanya ditakuti pak Jarwo

Deni: Pak Jarwo

Omes: Apa

Deni: Kenapa

Riko: Jajaran genderuwo

Panelis: Ahahhahah

Omes: Iya, banyak makna

*Deni: Ahahhha, pak **Jarwo**, jajaran genderuwo, ahhhh, eloo ahhh, ini gimana sih, kalau ngomong bener terus yaa, si Riko nih aneh (SMO:3)*

Jarwo dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari jajaran genderuwo. Jarwo memiliki makna konseptual yaitu nama panelis yang ada di dalam acara *ILK*. Dari dialog di atas diketahui bahwa jarwo disama artikan dengan jajaran genderuwo karena lebih merujuk kepada jenis. Jarwo lebih merujuk kepada manusia berjenis kelamin laki-laki sedangkan jajaran genderuwo lebih merujuk kepada hantu berjenis kelamin laki-laki. Dari konteks jarwo (nama orang) bisa menjadi jajaran genderuwo inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

34. Komeng

Jarwo: Menggairahkan apaan

Omes: Apa?

*Jarwo: **Komeng**, kok mengesalkan*

Omes: Ahahhha, memang banyak makna-makna yaa (SMO:3)

Komeng dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari kok mengesalkan. Kata Komeng tidak dapat ditemukan dalam KBBI, tetapi yang orang-orang tahu makna komeng yaitu nama seorang panelis yang ada dalam acara *ILK*. Dari dialog di atas diketahui bahwa komeng disama artikan dengan kok mengesalkan. Kedua istilah tersebut jika ditelusuri tidak dapat diketahui hubungannya. Karena kata tersebut merupakan bentuk kata untuk membentuk efek humor. Dari konteks kata komeng (nama orang) bisa menjadi kok mengesalkan inilah yang menimbulkan efek humor dalam acara tersebut.

35. Ampas Makanan

Riko: Oh, saya dari aku mencoba pasrah melupakan kenangan pak

Panelis: Cieee

Deni: Disingkat apa tuh

Riko: Ampas makanan pak, gitu pak (SMO:3)

Ampas makanan dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari aku mencoba pasrah melupakan kenangan. Ampas makanan tidak terdapat dalam KBBI, namun yang orang-orang tahu maknanya yaitu sisa makanan yang telah diambil sarinya atau patinya. Dari dialog di atas diketahui ampas makanan disama artikan dengan aku mencoba pasrah melupakan mantan karena sama-sama merujuk kepada bekas. Ampas makanan lebih merujuk kepada bekas makanan yang sudah tidak ada patinya sedangkan aku mencoba pasrah melupakan mantan lebih merujuk kepada bekas kekasih. Dari konteks ampas makanan bisa berubah menjadi aku mencoba pasrah melupakan kenangan inilah yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

4.1.2 Makna Kontekstual dari Hasil Abreviasi yang berupa Plesetan Oposisi

Plesetan oposisi adalah plesetan yang memberi nalar dan acuan secara konfrontatif, bertabrakan, memutarbalikkan apa yang sudah ada atau apa yang sudah lazim/ baku dalam masyarakat Berikut ini adalah hasil abreviasi yang berupa plesetan oposisi dalam acara *ILK*.

36. M

Cak Lontong: Akibat dari ttm itu jelas, ttm selalu berakhir dgn M,

Deni: Iya, namanya ttm

Cak Lontong: Tapi ini nggak masalah pak, tapi ini masalah kalau M nya berakhir

Deni: Mesranya berakhir, iya (TTM:6)

M dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari mesra. M memiliki makna dasar yaitu huruf ke-13 abjad Indonesia. Dari dialog di atas diketahui bahwa kata M disama artikan dengan kata mesra, karena huruf terakhir dari TTM adalah M. Namun yang orang-orang tahu makna dari M adalah menstruasi. Secara kontekstual, makna M dari dialog di atas yaitu lebih mengacu kepada menstruasi, karena yang ditakutkan dari TTM itu jika M nya berakhir. Hubungan kata mesra dengan menstruasi dalam hal ini yaitu terletak pada sebuah hubungan, mesra adalah hubungan seseorang dengan perasaan sedangkan menstruasi adalah hubungan seseorang dengan pasangan. Jadi kedua kata tersebut sama-sama merujuk pada sebuah hubungan. Dari konteks kata M (abjad dalam bahasa Indonesia) bisa berubah menjadi mesra inilah yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

37. SIM

Desta: Dan selanjutnya, polwan-polwan ini memberikan efek kepada saya

Deni: Efeknya apa saja?

Desta: Yang pertama brigadir eka ini, ee brigadir, briptu Eka

Deni: Briptu Eka

*Desta: Ini tu rasanya terus bikin **SIM** pak, surat ijin mencintai*

Deni: Ahhhh, ahhhh (SGSM:3)

SIM dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari Surat Ijin Menikah. Makna dasar SIM tidak terdapat dalam KBBI, namun yang orang-orang tau SIM yaitu Surat Ijin Mengemudi. Dari dialog di atas diketahui bahwa SIM disama artikan dengan Surat Ijin Menikah karena sama-sama merujuk kepada surat, Surat Ijin Menikah digunakan untuk menikah dan Surat Ijin Mengemudi digunakan untuk mengemudi. Dari konteks kata SIM bisa menjadi Surat Ijin Menikah inilah yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

38. STNK

Desta: Kalau lihat bripda siska dibelakang pak, saya itu rasanya pengen memperpanjang STNK pak

Deni: Apa tu?

Desta: Surat tanda nikah yang kedua

Deni: Ahahhahah (SGSM:3)

STNK dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari Surat Tanda Nikah yang Kedua. Makna dasar dari STNK tidak terdapat dalam KBBI, namun yang orang-orang tahu STNK yaitu Surat Tanda Nomor Kendaraan. Dalam acara *ILK* STNK diplesetkan menjadi Surat Tanda Nikah yang Kedua karena untuk menikah yang kedua kalinya juga membutuhkan surat dan kata dua dalam konteks ini merujuk kepada nomor urutan. STNK dalam artian Surat Tanda Nikah yang Kedua lebih merujuk kepada urutan istri nomor kedua sedangkan STNK dalam artian Surat Tanda Nomor Kendaraan lebih merujuk kepada nomor kendaraan. Dari konteks kata STNK bisa menjadi Surat Tanda Nikah yang Kedua inilah yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

39. TILANG

Desta: Yang namanya bripda inggrid tu, dibelakang pak, lihat dia itu rasanya saya ingin ditilang pak,

Deni: Ditilang itu maksudnya gimana?

Desta: Meniti langkah bersama

Deni: Cieee, ahahahhahahah (SGSM:3)

Tilang dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari meniti langkah bersama. Kata tilang merupakan hasil abreviasi dari bukti dan pelanggaran yang memiliki makna dasar bukti pelanggaran lalu lintas. Dari dialog di atas diketahui bahwa tilang disama artikan dengan meniti langkah bersama karena untuk meniti langkah bersama membutuhkan bukti identitas. Tilang dalam artian meniti langkah bersama lebih merujuk kepada sebuah keadaan sedangkan tilang dalam artian bukti dan pelanggaran lebih merujuk kepada identitas. Dari konteks kata tilang bisa menjadi meniti langkah bersama inilah yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

40. UNPAD

Hesti: Iya, sejenis binatang yaa, tapi bukan yang seperti itu. Tapi saya juga lulusan universitas, di unpad pak

Deni: Oh di unpad, anda ngambil apa di unpad?

Hesti: Itu universitas pangkalan damri pak (GP:1)

UNPAD dalam acara *ILK* merupakan kependekkan dari universitas pangkalan damri. Makna dasar dari UNPAD tidak terdapat dalam KBBI, namun yang orang-orang tahu UNPAD yaitu Universitas Padjadjaran. Dari dialog di atas diketahui

bahwa UNPAD disama artikan dengan universitas pangkalan damri karena sama-sama merujuk kepada sebuah lembaga yaitu universitas. Universitas pangkalan damri yaitu lembaga yang digunakan sebagai tempat berlalulintas sebuah bus sedangkan Universitas Padjadjaran digunakan sebagai tempat mahasiswa menempuh pendidikan. Dari konteks kata UNPAD bisa menjadi Universitas pangkalan damri inilah yang menyebabkan efek humor dalam acara tersebut.

4.2 Penggunaan Hasil Abreviasi untuk Membentuk Efek Humor

Acara Indonesia Lawak Klub (*ILK*) di Trans7 merupakan acara lawak yang didominasi dengan menggunakan hasil abreviasi untuk menciptakan humor. Hasil abreviasi tersebut digunakan untuk memperkenalkan diri, menciptakan keterperanjatan, merayu, dan menyindir. Berikut adalah pembahasannya.

4.2.1 Memperkenalkan diri

Istilah memperkenalkan diri biasa digunakan seseorang untuk memperkenalkan diri kepada seseorang ataupun orang-orang yang belum mengenalnya. Dalam acara *ILK* para panelis yang akan memberi masukan ataupun tanggapan mengenai permasalahan yang akan dibahas, mereka harus memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan berdiri dan menyebutkan nama lembaganya. Berikut ini pembahasannya.

1. Kopi Darat

Deni: Pak Jarwo, silahkan pak Jarwo, pak Jarwo dari mana pak Jarwo

Jarwo: Saya dari koperasi kopi daerah bagian barat pak,

Deni: Namanya apa tu pak Jarwo disingkat?

*Jarwo: **Kopi darat** (NMK:S1)*

Konteks:

Wacana humor (1) menceritakan bahwa pak Jarwo datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu koperasi daerah bagian barat yang disingkat kopi darat. Tetapi, Komeng menangkap lain, dia berpikiran bahwa pak Jarwo mau mendirikan koperasi yang remang-remang, padahal maksud pak Jarwo koperasinya itu adalah sebuah lembaga yang diwakilinya. Komeng berpikiran negatif karena istilah kopi darat biasa disebut orang sebagai ajang pertemuan. Efek humor pada wacana tersebut ditimbulkan oleh kesalahpahaman komeng dalam menangkap makna kependekan kopi darat.

2. Espresso

Deni: Selanjutnya di depan saya ada Janeta Janet, ya silahkan

Janet: Saya datang kesini adalah perwakilan dari..

Deni: Perwakilan dari mana?

*Janet: Ehem, cek,cek,ehem,ok, dari es mut perempuan sabar dan sopan yang disingkat menjadi **espresso**, auuuuuuuuuuu*

Deni: Hah? Espresso, hooeeee, kereeen, Janetta Janet (NMK:S1)

Konteks:

Wacana humor (2) menceritakan bahwa Janet datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu es mut perempuan sabar dan sopan yang disingkat menjadi **espresso**. Dengan gaya centil, rambut berwarna biru, dan penuh percaya diri dalam menyampaikan nama lembaganya ia mampu menjadi pusat perhatian para panelis. Hal ini menjadi lucu karena setelah

memperkenalkan diri, Janet mengucapkan auuuuuuu, kata ini sering sekali dihubungkan dengan hal mistis, tetapi Deni sebagai pembawa acara tidak terlalu meresponnya sehingga terlihat aneh, menggelitik, dan membuat orang tertawa.

3. Kopi Hitam

Akbar: Saya ini dari kopi hitam

Vega: Cocok, cocok

Fitrop: Ah bukan, kulit lo yang item

*Akbar: Tapi kan lebih iteman kopi dari pada kulit saya ya pak ya. Saya dari **kopi hitam***

Deni: Kopi hitam itu apa?

Akbar: Kopi hitam, ko nya itu komisi pi nya itu pria hi nya itu harmonis, tam nya itu tampan, disingkatnya kopi susu (NMK:S1)

Konteks:

Wacana humor (3) menceritakan bahwa Akbar datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu komisi pria harmonis dan tampan yang disingkat menjadi kopi hitam. Hal ini menjadi lucu, karena Akbar kulitnya hitam dan wajahnya tidak tampan. Yang dipermasalahkan bagaimana bisa orang yang hitam dan tidak tampan dijadikan wakil untuk menghadiri acara diskusi yang jelas-jelas nama lembaganya dari komisi pria harmonis dan tampan. Selain itu efek humor juga ditimbulkan oleh ucapan Akbar yang setelah memperkenalkan nama lembaganya, dari kopi hitam berubah menjadi kopi susu.

4. Kapucino

Deni: Dari mana cak,

Lontong: Saya mewakili kawanan peneliti unik, cerdas dan inovatif

Deni: Inovatif, disingkat apa itu?

*Lontong: **Kapucino**, itu sekarang (NMK:S1)*

Konteks:

Wacana humor (4) menceritakan bahwa Cak Lontong datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu kawanan peneliti unik, cerdas dan inovatif yang disingkat menjadi kapucino. Cak Lontong adalah panelis yang terkenal cara bicaranya ruwet, bertele-tele, dan ekspresi datar. Dalam hal ini yang menjadi lucu adalah bagaimana bisa seorang Cak Lontong yang terkenal cara bicaranya ruwet, bertele-tele, dan ekspresi datar bisa dipercaya oleh lembaganya untuk mewakili peneliti yang cerdas, unik, dan inovatif.

5. Kopi Susu

Deni: Ya silahkan dari mana ding

*Gading: Saya dari kopi susu kawanan orang pengen hidup suka-suka, **kopi susu** makanya sukanya nongkrong*

Deni: Yang suka-suka, jadi penikmat juga yaa

Gading: Penikmat (NMK:S1)

Konteks:

Wacana humor (5) menceritakan bahwa Gading datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu kawanan orang pengen hidup suka-suka yang disingkat menjadi kopi susu. Istilah ngopi biasanya sering digunakan pada malam hari untuk sekedar nongkrong di pinggir jalan. Dengan begitu, ia bisa melihat orang-orang yang lewat terutama cewek-cewek malam yang identik dengan baju seksi. Oleh karena itu, Gading lebih suka memendekkan nama lembaganya menjadi kopi susu dari pada kopi yang lain. Efek humor ditimbulkan oleh Gading yang suka memendekkan sesuatu yang berbau susu.

6. Tahu Petis

Cak Lontong: Saya Cak Lontong salam lempur

Panelis: Salam lempur

Cak Lontong: Saya ketua hubungan antar suku penganut tradisi abis

Deni: Wih, disingkat?

*Cak Lontong: **Tahu petis***

Deni: Yak, cocok, cocok, iyak (CTT:S1)

Konteks:

Wacana humor (6) menceritakan bahwa Cak Lontong datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu ketua hubungan antar suku penganut tradisi abis yang disingkat menjadi tahu petis. Setelah Cak Lontong memperkenalkan diri, dia langsung berdiri dan mengucapkan salam, dan

bertingkah laku seperti anak kecil. Efek humor ditimbulkan oleh tingkah laku Cak Lontong yang membuat panelis lain kesal.

7. Bedu Sahab

Bedu: Sedih denger temanya cinta terhalang tradisi, karna saya mewakili

Deni: Orang-orang yang merasakan yaa

Bedu: Beda suku nggak masalah asal bisa tetap berharap

Deni: Disingkat apa tuh

*Bedu: **Bedu sahab***

Vega: Ngarep, cie ngarep (CTT:S1)

Konteks:

Wacana humor (7) menceritakan bahwa Bedu datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu beda suku nggak masalah asal bisa tetap berharap yang disingkat menjadi Bedu Sahab. Bedu menggunakan singkatan Bedu Sahab karena dia dulu berpacaran dengan Zeezee Sahab dan ketika ingin menikah tidak diestui oleh orang tua Zeezee dengan alasan berbeda suku, Bedu orang jawa dan Zeezee orang arab. Meskipun begitu dalam acara ini Bedu menyuarakan isi hatinya, yaitu meski beda suku tetapi tidak masalah jika tetap berharap. Hal ini menimbulkan efek humor karena Bedu sudah menikah dengan orang lain begitu pula dengan Zeezee. Sehingga, harapan Bedu tidak ada gunanya, atau bisa dibilang sia-sia, membuang energi berlebihan karena mereka sudah tidak mungkin bisa bersatu kembali.

8. Petasan Ceplik

Cak Lontong: Udah, ini udah pengenalan, peneliti kasus percintaan cerita pelik

Deni: Yaitu?

*Cak Lontong: **Petasan ceplik** (TTM:1)*

Konteks:

Wacana humor (8) menceritakan tentang Cak Lontong yang datang ke acara *ILK* mewakili lembaganya yaitu peneliti kasus percintaan cerita pelik yang disingkat menjadi petasan ceplik. Karena percintaannya ceritanya tidak biasa makanya Cak Lontong menggunakan kependekan petasan ceplik. Supaya cerita percintaan yang tidak biasa itu bisa meledak dan segera selesai. Hubungan kependekan dengan maknanya inilah yang menimbulkan efek humor pada wacana tersebut.

9. Genderuwo

Ari: Selamat malam semuanya, perkenalkan nama saya Ari kriting dan saya malam hAri ini mewakili generasi dermawan rupawan berwibawa, optimis

Deni: Disingkat apa itu

*Ari: **Genderuwo** (GGs:1)*

Konteks:

Wacana humor (9) menceritakan bahwa Ari datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu generasi dermawan rupawan berwibawa, optimis yang disingkat menjadi genderuwo. Jadi Ari di sini

sebagai perwakilan penerus orang yang suka memberi, ganteng, berwibawa, dan optimis tetapi hal ini tidak cocok dengan kondisi Ari yang sebenarnya. Karena Ari bukan orang yang rupawan. Hal ini menjadi lucu karena di awal ia mengatakan bahwa ia mewakili generasi dermawan rupawan berwibawa, optimis tetapi di akhir ia menyingkat nama lembaganya menjadi genderuwo yang maknanya tidak sama dengan aslinya. Genderuwo yang kita ketahui adalah sesosok orang makhluk yang gaib dan jelek. Jadi sebenarnya maksud kependekan yang digunakan oleh Ari untuk mengakui dirinya yang sebenarnya meskipun kepanjangannya menggunakan kata-kata yang halus. Hal inilah yang menimbulkan efek humor dalam menggunakan kependekan genderuwo.

10. Kuntil Anak

Deni: Iya, dari mana, perkenalkan

Riko: Saya dari kumpulan laki-laki enak, mm kumpulan laki-laki dilihat enak pak,

Deni: Hhmm, disingkatnya

*Riko: Disingkatnya **kuntil anak pak** (GGS:1)*

Konteks:

Wacana humor (10) menceritakan bahwa Riko datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu kumpulan laki-laki dilihat enak. Hal ini menjadi lucu karena kependekan yang digunakan yaitu kuntil anak. Kuntil anak yang orang-orang tau adalah setan wanita bukan laki-laki. Jadi dalam menggunakan kependekan Riko terlalu memaksakan agar cocok meskipun tidak cocok.

11. Sandal Jepit

Boris: Jadi saya ini adalah Boris si rempong, mewakili, sekelompok berandal yang suka memanggil jalangkung pake sumpit

Deni: Ha, disingkat apa tu?

*Boris: **Sandal jepit** (GGS:1)*

Konteks:

Wacana humor (11) menceritakan bahwa Boris datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu sekelompok berandal yang suka memanggil jalangkung pake sumpit yang disingkat menjadi sandal jepit. Hal ini menjadi lucu karena gaya bicara Boris yang menggunakan bahasa batak dan ngondek.

12. Pegang Menyan Aja

Cak Lontong: Saya tetap peneliti

Deni: Heem

Cak Lontong: Peneliti kegantengan yang membuat nyaman antar jaman

Deni: Disingkat apa tu?

*Cak Lontong: **pegang menyan aja**(GGS:2)*

Konteks:

Wacana humor (12) menceritakan bahwa Cak Lontong datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu peneliti kegantengan yang membuat nyaman antar jaman yang disingkat menjadi pegang menyan aja. Efek humor pada wacana tersebut didukung oleh kependekan yang digunakan Cak Lontong karena berbau mistis. Antara pegang menyan aja dan peneliti kegantengan yang membuat nyaman antar jaman sama sekali

tidak ada hubungannya. Jadi, kependekan dan kepanjangannya tidak sinkron.

13. Ico Wais

Ronal: Saya ini berasal dari ikatan cowok waw dan narsis

Deni: Ikatan cowok waw dan narsis, disingkat?

*Ronal: **Ico uwais** (GGGS:4)*

Konteks:

Wacana humor (13) menceritakan bahwa Ronal datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu cowok waw dan narsis yang disingkat ico uwais. Ico uwais adalah nama artis Indonesia yang lebih dikenal sebagai atlit bela diri. Hal ini menimbulkan efek humor karena jika dikaitkan dengan tema ‘ganteng-ganteng seringgila’, ico bukan laki-laki yang seringgila. Selain itu, efek humor ditimbulkan oleh Ronal yang menggunakan kependekan nama laki-laki.

14. Pentol Narji

Cak Lontong: Saya objektif, karna saya peneliti tolak ukur narsis dan imajinatif

Deni: Disingkat apa itu

*Cak Lontong: **Pentol Narji***

Deni: Ahhaha, pentol Narji (N:4)

Konteks:

Wacana humor (14) menceritakan bahwa Cak Lontong datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu peneliti tolak ukur narsis dan

imajinatif yang disingkat menjadi pentol Narji. Hal ini menjadi lucu karena kependekan yang digunakan Cak Lontong seakan-akan Narji punya pentol atau jualan pentol. Selain itu, efek humor ditimbulkan oleh kependekan yang menggunakan nama Narji yang pada saat itu menjadi panelis juga dalam acara *ILK*.

15. Semangka

Dani: Selamat malam kang Deni

Deni: Selamat malam Make Dani

*Dani: Iya, saya dari **semangka** pak*

Deni: Semangka, semangka itu apa?

Dani: Selebritis magang

Deni: Selebritis magang, lhoh Ka nya apa?

Dani: Selebritis magang kaka (GP:1)

Konteks:

Wacana humor (15) menceritakan bahwa Dani datang ke acara diskusi mewakili suatu lembaga yaitu selebritis magang kaka yang disingkat menjadi semangka. Hal ini menjadi lucu karena Dani lupa untuk menyebutkan kaka, ketika menyebutkan kata kaka dia mengucapkan dengan gaya sok imut untuk menutupi kelalaiannya.

16. Pilus Mlempem

Lontong: Eh mau memperkenalkan saya aja, saya adalah peneliti tulus bermuka kalem berpipi tembem.

Deni: Disingkat apa tu?

*Lontong: Disingkat **pilus mlemphem**. Sebenarnya begini, tulus itu adalah kata yang sederhana, karna dia sebuah kata tapi dia juga bisa jadi kata benda juga kata sifat, dia menjadi kata benda ketika kita menyebut kata tulus dan tidak ada orang yang menoleh, itu berarti dia kata benda, berarti jika tulus kita lakukan itu berarti dia kata sifat. Artinya apa sih tulus? (TAM:1)*

Konteks:

Wacana humor (16) menceritakan tentang Cak Lontong yang datang ke acara *ILK* mewakili lembaganya yaitu pilus mlemphem. Kepanjangan dari pilus mlemphem yaitu peneliti tulus bermuka kalem berpipi tembem. Kependekan yang digunakan Cak Lontong sangat pas dengan isi otaknya yang mlemphem. Hal ini menjadi lucu ketika Cak Lontong panjang lebar menjelaskan tentang tulus, tetapi pada akhirnya ia bertanya apa itu tulus. Padahal, Cak Lontong adalah seorang peneliti tulus, tetapi tidak tahu maknanya tulus.

17. Kardus Mi

Riko: Saya sering dimodusin pak. Jadi saya agak suka suka kesel ni pak kaya gini, gini. ini sebenarnya agak trauma pak, tapi saya ajak aja ni duduk disebelah saya pak, ni nggak papa pak, ini pengorbanan lo pak, toko handphone ampek tutup dia tinggalin disini pak material. Kenalin pak sebelum saya ini dari pakar kasus modus yang mungil dan disegani pak

Deni: Disingkat apa tu?

*Riko: **Kardus mi** (TAM:3)*

Konteks:

Wacana humor (17) menceritakan tentang Riko yang sedang duduk di dekat wanita cantik dan menceritakan bahwa wanita tersebut dibela-belain tidak jualan HP karena demi menemani Riko. Riko datang ke acara *ILK* mewakili lembaganya yaitu kasus modus yang mungil dan disegani yang disingkat menjadi kardus mi. Kependekan yang digunakan Riko menimbulkan efek humor karena postur tubuh Riko yang mungil dan dia mengibaratkan dirinya sebagai kardus mi, padahal kardus mi tidak mungil tetapi kotak.

18. Korek Kuping

Deni: Dari mana?

Oki: Dari tadi udah dateng pak,

Deni: Ya makanya dikenalkan sekarang

Oki: Dari komunitas motivator cewek kurang ramping

Deni: Aaauu

*Oki: Yang disingkat, yang disingkat **korek kuping***

Deni: O korek kuping (SMO:1)

Konteks:

Wacana humor (18) menceritakan bahwa Oki datang ke acara *ILK* mewakili suatu lembaga yaitu komunitas motivator cewek kurang ramping yang disingkat menjadi korek kuping. Korek kuping bentuknya panjang dan ramping, sedangkan badan okik sangat gemuk. Keterbalikan

bentuk tubuh okik dengan nama lembaga yang diwakili inilah yang menimbulkan efek humor pada wacana tersebut.

19. Ampas Makanan

Riko: Oh, saya dari aku mencoba pasrah melupakan kenangan pak

Panelis: Cieeee

Deni: Disingkat apa tuh

*Riko: **Ampas makanan** pak, gitu pak (SMO:3)*

Konteks:

Wacana humor (19) menceritakan tentang Riko yang datang ke acara *ILK* mewakili suatu lembaga yaitu aku mencoba pasrah melupakan kenangan yang disingkat menjadi ampas makanan. Hal ini mendukung terjadinya humor karena Riko sudah menduda selama 10 tahun, maka dari itu Riko mencoba pasrah melupakan kenangan. Kependekan ampas makanan sangat cocok karena Riko diibaratkan dengan sisa (status duda bukan perjaka).

4.2.2 Menciptakan Keterperanjatan

Keterperanjatan adalah sikap seseorang yang terperanjat atau kaget baik itu dengan perilaku atau perkataan orang lain. Dalam acara *ILK* hasil abreviasi dibuat untuk menciptakan keterperanjatan. Berikut ini pembahasannya.

20. Janda

*Bedu: **Janda**, jawa dan sunda (CTT:S1)*

Konteks:

Wacana humor (20) menceritakan bahwa Bedu menggunakan kata Jawa dan Sunda untuk membentuk kependekan janda. Efek humor ditimbulkan oleh penggunaan hasil abreviasi janda, yang dapat disimpulkan bahwa orang yang menikah antara suku Jawa dan Sunda berarti akan bercerai karena jika suku Jawa dan Sunda menikah statusnya menjadi janda. Hal ini didukung oleh mitos, jika orang Jawa dan Sunda menikah maka dipastikan akan bercerai apalagi yang perempuan orang Sunda.

21. Batagor

Deni: Ya, ada juga batak gorontalo,

Bedu: Disingkat?

*Deni: **Batagor***

panelis: Ahhaahahha (CTT:S1)

Konteks:

Wacana humor (21) menceritakan bahwa Deni juga mempunyai kependekan untuk batak gorontalo yaitu batagor. Hal ini sangat lucu karena selama ini batagor yang orang-orang ketahui adalah makanan tetapi Deni menggunakannya untuk menggabungkan kata batak dan gorontalo. Selain itu, efek humor ditimbulkan oleh perkataan Deni yang asal menyeletuk dengan gaya wibawanya.

22. Ser

Deni candra: Iyaa, rangga, ini adalah berpasangan dengan ser kamu juga enggak boleh terlalu banyak...

Fitrop: Siapa?

Deni candra: Ser?

Fitrop: Ser siapa?

Wendi: Ser apa?

Deni candra: Ser cocok dong, ser ama rangga

Fitrop: Ahahhahah, serangga (TTM:1)

Konteks:

Wacana humor (22) menceritakan bahwa Deni Candra sebagai pembawa acara sedang melerai Fitrop dan Wendi yang ribut mengenai masalah status mereka di depan para panelis. Cara berbicara Fitrop yang unik dan khas remaja alay membuat penonton tergelitik untuk tertawa. Pada tuturan tersebut Fitrop dan Wendi sedang beradegan sebagai sepasang kekasih yang meniru film AADC. Deni menjelaskan bahwa Wendi (sebagai Rangga) itu berpasangan dengan Fitrop (sebagai Cinta), oleh karena itu tidak boleh ribut. Deni memanggil Fitrop dengan sebutan Ser. Fitrop dan Wendi bingung, kenapa dipanggil Ser. Ternyata Ser itu adalah kependekan dari Serangga. Wendi sebagai Rangga dan Fitrop sebagai Ser. Sehingga Ser dan Rangga adalah pasangan yang cocok. Para panelis dan penonton bisa saja memaknai kata Ser tersebut sebagai nama diri (Serli misalnya) kalau belum tahu maksud dari tuturan pembawa acara. Ternyata Ser merupakan kependekan yang maknanya nama hewan.

Dengan demikian bentuk kelucuannya ditimbulkan oleh penggunaan hasil abreviasi nama panggilan (orang) menjadi nama hewan.

23. M

Cak Lontong: Akibat dari ttm itu jelas, ttm selalu berakhir dgn M,

Deni: Iya, namanya ttm

Cak Lontong: Tapi ini nggak masalah pak, tapi ini masalah kalau M nya berakhir

Deni: Mesranya berakhir, iya (TTM:6)

Konteks:

Wacana humor (23) menceritakan tentang Cak Lontong yang sedang memaparkan mengenai ttm. Dia menjelaskan bahwa ttm itu berbahaya jika M-nya berakhir. Maksud Cak Lontong di sini adalah jika menstruasinya berakhir karena itu berarti si wanita hamil. Tetapi Deni mengira ttm itu hurufnya berakhir dengan M karena penjelasan Cak Lontong yang berbelit-belit, sehingga Deni menangkap lain. Efek humor ditimbulkan oleh keambiguan kependekan yang digunakan oleh Cak Lontong.

24. Adi MS

*Cipan: Karna biasa dari hts dia akan ke **Adi MS** pak*

Deni: Oww, sampek ke memes berarti ya. Adi ms itu apa?

Cipan: Betul, dari hubungan tanpa status tadi maka akan ke adi ms yaitu abis digituin minta status pak (TTM:5)

Konteks:

Wacana humor (24) menceritakan tentang Cipan yang menjelaskan bahwa ttm itu yang paling dibahayakan adalah pihak wanita karena biasanya setelah melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan baru minta status. Maksudnya adalah ketika pasangan tersebut menjalin hubungan tanpa status kemudian melakukan hubungan yang dilarang, si pihak wanita baru meminta si pihak laki-laki untuk menikahnya, dari status hts berubah menjadi status menikah. Dengan kata lain, ketika ada wanita yang menjalin hubungan terlarang dengan orang lain Cipan mengharuskan meminta status kepada Adi MS, dengan bantuan Memes (istri Adi MS). Kependekan dengan menggunakan nama orang inilah yang menimbulkan efek humor dalam wacana tersebut.

25. Polisi

*Jarwo: Tadi Komeng mengartikan **polisi** ada artinya*

Deni: Iya

Jarwo: Saya juga ada artinya tentang polisi itu pak

Deni: Ow

Lontong: Si...

Jarwo: Belum

Deni: P dulu dong

Lontong: P

Jarwo: Belummm

Deni: P

Jarwo: Polisi itu ada P.O.L.I.S.I

Deni: Iya, P?

Jarwo: Penegak hukum

Deni: L?

Jarwo: O dulu...masa udah maen L aja

Lontong: O

Jarwo: O penegak hukum

Lontong: I?

Jarwo: L

Lontong: L

Jarwo: Luasawasannya

Deni: I?

Jarwo: Ih luasawasannya

Lontong: S

Jarwo: Sahabat masyarakat

Lontong: I

Jarwo: Itulah

Lontong: R?

Jarwo: Uдах abis

Lontong: Kan polisi republik indonesia

Deni: Ahahhah, e, nggak usah, kepanjangan yaa, wah sampek subuh belum kelar dia (SGSM:3-4)

Konteks:

Wacana humor (25) menceritakan tentang Jarwo yang memiliki kependekan polisi yaitu penegak hukum o penegak hukum luasawasannya ih luasawasannya sahabat masyarakat itulah. Hal ini menjadi lucu karena para panelis membuli Jarwo.

26. Kzl

Fitrop: Orang-orang narsis itu cuman pada bikin ojek payung pada bingung pak. Soalnya tiap kali dipayungin dipegang payungnya bilang makasih buat perhatiannya tapi gue belum siap buat jalin hubungan yang baru

Deni: Tukang ojek payung

Fitrop: Iya, karna apa, karna mereka narsis, mereka berasa dan itu bikin kzl, bikin kezel (N:2)

Konteks:

Wacana humor (26) menceritakan tentang Fitrop yang sedang membicarakan orang yang narsis. Karena menurutnya orang yang narsis itu hanya membuat kzl (kezel). Cara berbicara Fitrop yang unik mendukung sekali terjadinya humor. Selain itu kependekan ini didukung oleh perkataan Fitrop yang sebelumnya yaitu ‘orang-orang narsis itu cuman pada bikin ojek payung pada bingung pak. Soalnya tiap kali dipayungin dipegang payungnya bilang makasih buat perhatiannya tapi gue belum siap buat jalin hubungan yang baru’, karena orang yang narsis itu terlalu ke PD an dalam hidupnya. Sehingga apapun itu menurut dia dilakukan untuk dirinya.

27. Unpad

Deni: Ow, pengerat

*Hesti: Iya, sejenis binatang yaa, tapi bukan yang seperti itu. Tapi saya juga lulusan universitas, di **unpad** pak*

Deni: Oh di unpad, anda ngambil apa di unpad?

Hesti: Itu universitas pangkalan damri pak (GP:1)

Konteks:

Wacana humor (27) menceritakan tentang Hesti yang telah menjadi mahasiswa lulusan unpad. Hal ini menjadi lucu, setelah hesti menjelaskan bahwa unpad yang maksud adalah universitas pangkalan damri bukan universitas padjajaran.

28. Udayana

*Gina: Kebetulan saya juga menyelesaikan pendidikan di universitas **udayana***

Deni: Udayana?

Gina: Iya

Deni: Lhoh?!

Gina: Iya, udah ya na, DO aja dari pada nggak kelar-kelar kuliahnya

Deni: Oh, ahahahaahkhk (GP:1)

Konteks:

Wacana humor (28) menceritakan bahwa Gina kuliah di universitas udayana. Maksud Gina udayana itu udah ya na, DO aja dari pada nggak kelar-kelar kuliahnya. Padahal yang orang-orang tahu Udayana adalah nama salah satu universitas di Bali bukan udah ya na, DO aja dari pada nggak kelar-kelar kuliahnya. Kependekan inilah yang mendukung terjadinya humor pada wacana tersebut.

29. Komeng

¹*Omes: Ada juga bang Komeng*

Deni: Hemm

*Omes: Bang **Komeng** ini terlihat dari namanya sehingga dia mudah mendapatkan wanita, konyol tapi menggairahkan (SMO:3)*

²*Jarwo: Menggairahkan apaan*

Omes: Apa?

*Jarwo: **Komeng**, kok mengesalkan*

Omes: Ahahhaa, memang banyak makna-makna yaa (SMO:3)

Konteks:

Wacana humor (29) menceritakan tentang Omes yang mempunyai singkatan untuk nama para panelis, salah satunya yaitu Komeng (konyol tapi menggairahkan). Pak Jarwo tidak terima karena Komeng itu tidak pantas disebut menggairahkan. Menurut Jarwo Komeng adalah kok mengesalkan, ekspresi Jarwo yang kesal membuat orang yang melihatnya tertawa.

4.2.3 Merayu

Merayu merupakan kata yang berasal dari kata rayu yang artinya mempunyai perasaan iba/ sedih, pilu hati, dan terharu. Jadi merayu adalah perbuatan yang dilakukan seseorang untuk membuat seseorang terharu akan apa yang diucapkan atau yang dilakukannya. Dalam acara *ILK*, para panelis menggunakan hasil abreviasi untuk merayu. Berikut ini adalah penjelasannya.

30. SIM

Desta: Dan selanjutnya, polwan-polwan ini memberikan efek kepada saya

Deni: Efeknya apa saja?

Desta: Yang pertama brigadir eka ini, ee brigadir, briptu Eka

Deni: Briptu Eka

*Desta: Ini tu rasanya terus bikin **SIM** pak, surat ijin mencintai*

Deni: Ahhhh, ahhhh (SGSM:3)

Konteks:

Wacana humor (30) menceritakan tentang Desta yang selalu ingin membuat SIM jika melihat polwan yang sangat cantik. Hal ini menjadi lucu karena Desta memplesetkan kependekan SIM (Surat Ijin Mengemudi) menjadi Surat Ijin Mencintai.

31. STNK

*Desta: Kalau lihat bripta siska dibelakang pak, saya itu rasanya pengen memperpanjang **STNK** pak*

Deni: Apa tu?

Desti: Surat tanda nikah yang kedua

Deni: Ahahhahah (SGSM:3)

Konteks:

Wacana humor (31) menceritakan tentang Desti yang selalu ingin memperpanjang STNK jika melihat polwan yang sangat cantik. Hal ini menjadi lucu karena Desti memplesetkan kependekan STNK menjadi surat tanda nikah yang kedua

32. Sel

Desti: Lalu juga ada ini sebelah saya ada brigadir dara ini pak, selalu, saya tu rasanya pengen selalu di sel pak

Deni: Kok di sel

Desti: Selalu ada di sampingmu (SGSM:3)

Konteks:

Wacana humor (32) menceritakan tentang Desti yang ingin selalu ada di sel. Sel yang orang-orang tau adalah tempat penjara, namun oleh Desti diplesetkan menjadi selalu ada disampingmu. Hal ini menimbulkan efek humor karena Deni menganggap Desti masih belum bisa move on dari gisel (mantan kekasih Desti), meskipun yang dimaksud Desti di sel bukan gisel.

33. Tilang

Desta: Yang namanya bripda inggrid tu, dibelakang pak, lihat dia itu rasanya saya ingin ditilang pak,

Deni: Ditilang itu maksudnya gimana?

Desta: Meniti langkah bersama

Deni: Cieee, ahahahhahahah (SGSM:3)

Konteks:

Wacana humor (33) menceritakan tentang Desta yang selalu ingin ditilang oleh Bripda Inggrid. Biasanya orang yang kena tilang pasti tidak suka, tetapi Desta menyukainya. Hal ini menjadi lucu karena Desta memplesetkan kependekan tilang menjadi meniti langkah bersama.

34. Mala

Omes: Sory, sorry, elo mala?

Jupe: Heh? Mala?

Omesh: Malaikat? Satu, langsung, kamu gak sakit

Kartika: Kan itu mala, nah ini apa ni kira-kira? (nunjuk Jarwo)

Deni: Elo mala ya, malapetaka loe (TAM:3)

Konteks:

Wacana humor (34) menceritakan tentang Omes yang sedang memberitahu kepada para panelis cara merayu cewek di mall, dengan cara pura-pura sok kenal ini merupakan modus pertama. Omes menggunakan kata mala untuk merayu cewek. Mala yang dimaksud yaitu malaikat. Setelah itu Kartika bertanya kepada Deni kalau Pak Jarwo ini cocoknya

mala apa, Deni menjawab malapetaka. Ekspresi pak Jarwo yang kesal dan bingung menambah kelucuan pada wacana tersebut.

35. Bi

Omes: Bi, bi, bi (panggil Kartika). Bidadari

Deni: Bi, bi, bidadari

Kartika: Sebelah aku...

Deni: Biawak loe (TAM:3)

Konteks:

Wacana humor (35) menceritakan tentang Omes yang sedang merayu Kartika. Omes memanggil Kartika dengan sebutan bi, maksud Omes bi adalah bidadari. Ketika Kartika bertanya kepada Deni, bi untuk yang disampingnya (pak Jarwo) pantas apa, Deni menjawab biawak. Hal inilah yang mendukung terjadinya humor, karena apapun yang berhubungan dengan pak Jarwo para panelis selalu menggunakan kependekan yang maknanya tidak bagus untuknya.

4.2.4 Menyindir

Menyindir merupakan suatu perbuatan yang mengkritik seseorang secara tidak langsung atau secara tidak terus terang atau bisa juga dengan mengata-ngatai (mencela) seseorang tetapi perkataan-perkataan itu ditujukan kepada orang lain. Menyindir tidak harus dengan nada marah, tetapi dengan nada yang halus dan orang yang disindir merasakan sindiran tersebut. Dalam acara *ILK* sindiran yang digunakan berupa kependekan. Berikut adalah pembahasannya.

36. Intel

Ruben: Pak, maaf pak, ini kalau ngomong licin banget kaya perosotan TK ya pak,

*Deni: Iya, anda tu cocoknya jadi **intel**, insyafnya telat*

Ruben: Ahahahha (SGSM:5)

Konteks:

Wacana humor (36) menceritakan bahwa Ruben menurut Deni adalah intel yaitu insyafnya telat. Maksud intel menurut Deni adalah Ruben yang tidak insyaf-insyaf dari kekhilafannya menjadi bencong, malam dan siang statusnya berbeda karena selama ini Ruben terlihat melambai. Hal inilah yang mendukung terjadinya humor.

37. Ayang

Kartika: Ayang, ayang (manggil Jarwo)

Deni: Apa? Nggak pantes

Jarwo: Ayang

*Kartika: **Ayang** itu ada kepanjangannya juga, ayahnya eyang. Sabar, nggak boleh marah (bilang ke Jarwo) (TAM:2)*

Konteks:

Wacana humor (37) menceritakan tentang Kartika putri yang memanggil Jarwo dengan sebutan ayang. Menurut Jarwo, ayang adalah panggilan kata sayang, tetapi maksud Kartika kata ayang digunakan untuk

menyindir, bahwa ayang itu ayahnya eyang. Secara tidak langsung, Kartika mengatakan bahwa pak Jarwo terlalu tua. Efek humor ditimbulkan oleh penggunaan kependekan ayang untuk menyindir Pak Jarwo.

38. Pejaten

¹*Omes: Saya pejaten, pemuda jantan dan tulen (TAM:2)*

²*Lontong: Sebentar-sebentar, 50% udah bener*

*Omes: Tu kan, tapi saya mohon dari surabaya jangan pindah ke **pejaten**.*

Lontong: Kenapa?

Omesh: Bisa jadi pejatennya pemuda jagung tapi impoten (TAM:2)

Konteks:

Wacana humor (38) menceritakan tentang Omes yang mengatakan kepada panelis bahwa pria itu bisa diketahui modusnya dari asal daerahnya, Omes berasal dari pejaten, pemuda jantan dan tulen. Hal ini terbukti dari Omes yang sudah menikah dan mempunyai satu anak perempuan. Omes juga mengatakan kepada Cak Lontong bahwa Cak Lontong berasal dari surabaya itu berarti dia tidak boleh pindah ke pejaten karena bisa jadi Cak Lontong menjadi pemuda jagung yang impoten. Efek humor ditimbulkan oleh penggunaan kependekan nama kota untuk melihat modus tidaknya seseorang.

39. Bintaro

*Narji: Sebentar pak Omes, Riko kan dari **bintaro**, bintaro juga ada, bini diambil orang karna sering ditaro*

Riko: Ini semua karna loe, eloe keluar mending deh (nunjuk pak Jarwo) gue jadi kena nih

Jarwo: Kenapa jadi saya yang diusir? Masalah anda kok saya yang diusir (TAM:2)

Konteks:

Wacana humor (39) menceritakan bahwa Narji yang sedang memberitahu kepada panelis bahwa Riko berasal dari bintaro. Bintaro menurut Narji adalah bini diambil orang karna sering ditaro. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa Riko sudah 10 tahun menduda. Kependekan bintaro digunakan untuk menyindir Riko. Hal inilah yang menimbulkan efek humor pada wacana tersebut.

40. Jarwo

Riko: Makanya ditakuti pak Jarwo

Deni: Pak Jarwo

Omes: Apa

Deni: Kenapa

Riko: Jajaran genderuwo

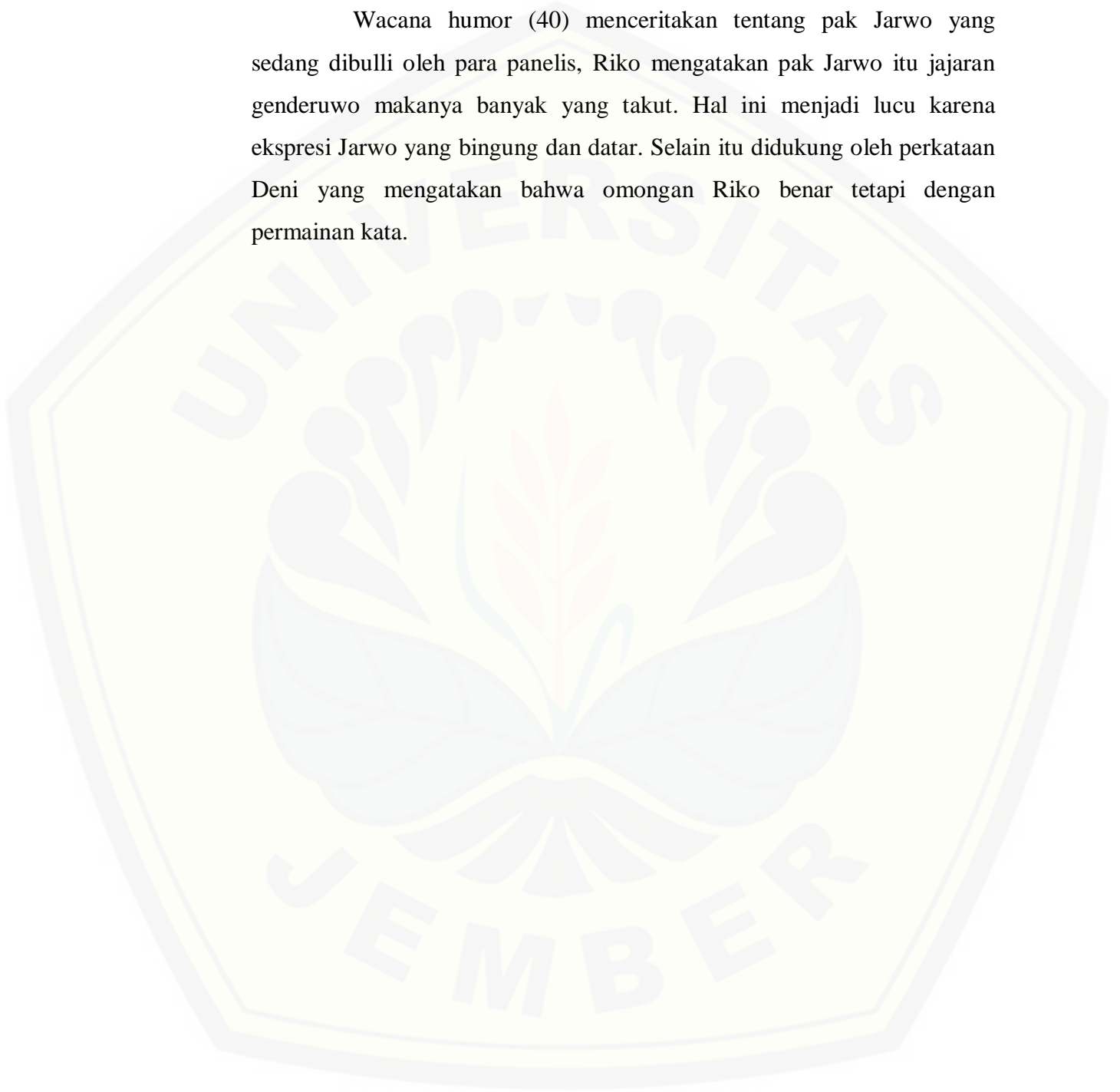
Panelis: Ahahhahah

Omes: Iya, banyak makna

*Deni: Ahahhha, pak **Jarwo**, jajaran genderuwo, ahhhh, eloo ahhh, ini gimana sih, kalau ngomong bener terus yaa, si Riko nih aneh (SMO:3)*

Konteks:

Wacana humor (40) menceritakan tentang pak Jarwo yang sedang dibulli oleh para panelis, Riko mengatakan pak Jarwo itu jajaran genderuwo makanya banyak yang takut. Hal ini menjadi lucu karena ekspresi Jarwo yang bingung dan datar. Selain itu didukung oleh perkataan Deni yang mengatakan bahwa omongan Riko benar tetapi dengan permainan kata.



BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada tahap analisis makna, hasil abreviasi yang membentuk efek humor pada acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)” dapat dilihat dari makna kontekstualnya.
2. Hasil abreviasi pada acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)” digunakan untuk memperkenalkan diri, menciptakan keterperanjatan, merayu, dan menyindir.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Bagi mahasiswa program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi terutama pada mata kuliah analisis wacana dan semantik.
- (2) Bagi guru bahasa Indonesia jenjang SMA, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah inovasi dalam memberikan contoh hasil abreviasi sebagai topik untuk membuat teks anekdot pada materi memproduksi teks anekdot.
- (3) Bagi peneliti yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan sebagai dasar untuk mengkaji hasil abreviasi di bidang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ariel Heryanto. 1996. "Pelecehan dan Kesewenang-wenangan Berbahasa *Plesetan* dalam Kajian Berbahasa dan Politik di Indonesia" dalam PELLBA 9: *Linguistik Lapangan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Gauter, Dick. 1988. *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrige Book.
- Hendarto, Priyo. 1990. *Filsafat Humor*. Jakarta: Karya Megah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Moleong, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Slamet. 1956. *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Jembatan.
- Mulyana, Slamet. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rustono. 1998. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Setiawan, Arwah. 1990. *Teori Humor*. Jakarta: Majalah Astaga, No.3 Th.III, hal. 34-35.

Soedjatmiko, Wuri. 1992. *“Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor”*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). Pelba 5. Yogyakarta: Kanisius.

Suhadi. 1989. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press.

Sujoko. 1982. *Perilaku Manusia dalam Humor*. Jakarta: Karya Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Widjaja, A.W. 1983. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Internet

<File:///F:/nasruddin-hoja-humor-dan-pendekatan.html>

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data
Penggunaan Hasil Abreviasi Pada Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans 7	<p>1. Bagaimanakah makna kontekstual dari hasil abreviasi pada “<i>Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)</i>” di Trans7?</p> <p>2. Bagaimanakah penggunaan hasil abreviasi pada “<i>Wacana Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub (ILK)</i>” di Trans7 untuk membentuk efek humor?</p>	<p>Rancangan Penelitian: Penelitian Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Etnografi Komunikasi</p>	<p>Data: Data lunak (segmen tutur) yang berwujud kosakata hasil abreviasi atau kependekan yang membentuk efek humor dalam acara <i>Indonesia Lawak Klub (ILK)</i> di Trans7</p> <p>Sumber data: Video rekaman yang diambil dari situs internet (youtube) dalam acara “Indonesia Lawak Klub (ILK)” di Trans7</p>	<p>Teknik pengumpulan data: Teknik simak dan teknik catat</p>	<p>Teknik analisis data: a) Penghimpunan Data (<i>Collection</i>) b) Pengklasifikasi Data (<i>Classification</i>) c) Pengkodean (<i>Coding</i>) d) Interpretasi Data (<i>Interpretation</i>) e) Kesimpulan</p>

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen Pengumpul Data

Sumber Data	No.	Data Hasil Abreviasi	Kode Data
Nikmatnya Minum Kopi (3 Juni 2014)	1.	KOPI DARAT	NMK:S1
	2.	ESPRESSO	NMK:S1
	3.	KOPI HITAM	NMK:S1
	4.	CAPUCINO	NMK:S1
	5.	KOPI SUSU	NMK:S1
Cinta Terhalang Tradisi (9 Juni 2014)	6.	TAHU PETIS	CTT:S1
	7.	BEDU SAHAB	CTT:S1
	8.	JANDA	CTT:S1
	9.	BATAGOR	CTT:S1
Teman Tapi Mesra (17 Juni 2014)	10.	SER	TTM:1
	11.	PETASAN CEPLIK	TTM:1
	12.	ADI MS	TTM:5
Sosok Gagah Sahabat Masyarakat (1 Juli 2014)	13.	M	SGSM:3
	14.	SIM	SGSM:3
	15.	STNK	SGSM:3
	16.	SEL	SGSM:3
	17.	TILANG	SGSM:5
Ganteng Ganteng Seringgila (7 Juli 2014)	18.	POLISI	GGs:1
	19.	INTEL	GGs:1
	20.	GENDERUWO	GGs:1

	21.	KUNTIL ANAK	GGs:2
	22.	SANDAL JEPIT	GGs:4
Narsis (8 Juli 2014)	23.	PEGANG MENYAN AJA	N:3
	24.	ICO WAIS	N:4
Gelar pendidikan (5 Agustus 2014)	25.	KZL	GP:1
	26.	PENTOL NARJI	GP:1
	27.	SEMANGKA	GP:1
	28.	UNPAD	GP:1
Tulus atau Modus (5 September 2014)	29.	UDAYANA	TAM:1
	30.	PILUS MLEMPEM	TAM:2
	31.	AYANG	TAM:2
	32.	PEJATEN	TAM:2
	33.	BINTARO	TAM:3
	34.	MALA	TAM:3
	35.	BI	TAM:3
Susah Move On (10 September 2014)	36.	KARDUS MI	SMO:1
	37.	KOREK KUPING	SMO:3
	38.	JARWO	SMO:3
	39.	KOMENG	SMO:3
	40.	AMPAS MAKANAN	SMO:3

LAMPIRAN C. ANALISIS DATA

Tabel Pemandu Analisis Makna Kontekstual Hasil Abreviasi

No.	Deskripsi Data dalam Tuturan	Analisis Makna Hasil Abreviasi		Kode Data
		Plesetan menjegal Rangkaian Tanda	Plesetan Oposisi	
1.	Deni: Pak Jarwo, silahkan pak Jarwo, pak Jarwo dari mana pak Jarwo Jarwo: Saya dari koperasi kopi daerah bagian barat pak, Deni: Namanya apa tu pak Jarwo disingkat? Jarwo: Kopi darat	V		NMK:S1
2.	Deni: Selanjutnya di depan saya ada Janeta Janet, ya silahkan Janet: Saya datang kesini adalah perwakilan dari.. Deni: Perwakilan dari mana? Janet: Ehem, cek,cek,ehem,ok, dari es mut perempuan sabar dan sopan yang disingkat menjadi espresso , auuuuuuuuuu Deni: Hah? Espresso, hooeeee, kereeen, Janetta Janet	V		NMK:S1
3.	Akbar: Saya ini dari kopi hitam Vega: Cocok, cocok Fitrop: Ah bukan, kulit lo yang item Akbar: Tapi kan lebih iteman kopi dari pada kulit saya ya pak ya. Saya dari kopi hitam Deni: Kopi hitam itu apa? Akbar: Kopi hitam, ko nya itu komisi pi nya itu pria hi nya itu harmonis, tam nya itu tampan, disingkatnya kopi susu	V		NMK:S1

4.	Deni: Darimana cak, Lontong: Saya mewakili kawan-an peneliti unik, cerdas dan inovatif Deni: Inovatif, disingkat apa itu? Lontong: Kapucino , itu sekarang	V		NMK:S1
5.	Deni: Ya silahkan darimana ding Gading: Saya dari kopi susu kawan-an orang pengen hidup suka-suka, kopi susu makanya sukanya nongkrong Deni: Yang suka-suka, jadi penikmat juga yaa Gading: Penikmat	V		NMK:S1
6.	Cak Lontong: Saya Cak Lontong salam lempur Panelis: Salam lempur Cak Lontong: Saya ketua hubungan antar suku penganut tradisi abis Deni: Wih, disingkat? Cak Lontong: Tahu petis Deni: Yak, cocok, cocok, iyak			CTT:S1
7.	Bedu: Sedih denger temanya cinta terhalang tradisi, karna saya mewakili Deni: Orang-orang yang merasakan yaa Bedu: Beda suku nggak masalah asal bisa tetap berharap Deni: Disingkat apa tuh Bedu: Bedu Sahab Vega: Ngarep, cie ngarep	V		CTT:S1
8.	Bedu: Janda , jawa dan sunda	V		CTT:S1
9.	Deni: Ya, ada juga batak gorontalo, Bedu: Disingkat? Deni: Batagor panelis: Ahhaahahha	V		TTM:1

10.	Deni candra: Iyaa, rangga, ini adalah berpasangan dengan ser kamu juga enggak boleh terlalu banyak... Fitrop: Siapa? Deni candra: Ser ? Fitrop: Ser siapa? Wendi: Ser apa? Deni candra: Ser cocok dong, ser ama rangga Fitrop: Ahahhahah, serangga	V		TTM:1
11.	Cak Lontong: Udah, ini udah perkenalan, peneliti kasus percintaan cerita pelik Deni: Yaitu? Cak Lontong: Petasan ceplik	V		TTM:5
12.	Cipan: Karna biasa dari hts dia akan ke Adi MS pak Deni: Oww, sampek ke memes berarti ya. Adi ms itu apa? Cipan: Betul, dari hubungan tanpa status tadi maka akan ke adi ms yaitu abis digituin minta status pak	V		TTM:6
13.	Cak Lontong: Akibat dari ttm itu jelas, ttm selalu berakhir dgn M , Deni: Iya, namanya ttm Cak Lontong: Tapi ini enggak masalah pak, tapi ini masalah kalau M nya berakhir Deni: Mesranya berakhir, iya		V	SGSM:3
14.	Desta: Dan selanjutnya, polwan-polwan ini memberikan efek kepada saya Deni: Efeknya apa saja? Desta: Yang pertama brigadir eka ini, ee brigadir, briptu Eka Deni: Briptu Eka Desta: Ini tu rasanya terus bikin SIM pak, surat ijin mencintai Deni: Ahhhh, ahhhh		V	SGSM:3

15.	<p>Dest: Kalau lihat bripda siska dibelakang pak, saya itu rasanya pengen memperpanjang STNK pak</p> <p>Deni: Apa tu?</p> <p>Dest: Surat tanda nikah yang kedua</p> <p>Deni: Ahahhahah</p>		V	SGSM:3
16.	<p>Dest: Lalu juga ada ini sebelah saya ada brigadir dara ini pak, selalu, saya tu rasanya pengen selalu di sel pak</p> <p>Deni: Kok di sel</p> <p>Dest: Selalu ada di sampingmu</p>		V	SGSM:3
17.	<p>Dest: Yang namanya bripda inggrid tu, dibelakang pak, lihat dia itu rasanya saya ingin ditilang pak,</p> <p>Deni: Ditilang itu maksudnya gimana?</p> <p>Dest: Meniti langkah bersama</p> <p>Deni: Cieee, ahahhahahahah</p>		V	SGSM:3-4
18.	<p>Jarwo: Tadi Komeng mengartikan polisi ada artinya</p> <p>Deni: Iya</p> <p>Jarwo: Saya juga ada artinya tentang polisi itu pak</p> <p>Deni: Ow</p> <p>Lontong: Si...</p> <p>Jarwo: Belum</p> <p>Deni: P dulu dong</p> <p>Lontong: P</p> <p>Jarwo: Belummmm</p> <p>Deni: P</p> <p>Jarwo: Polisi itu ada P.O.L.I.S.I</p> <p>Deni: Iya, P?</p> <p>Jarwo: Penegak hukum</p> <p>Deni: L?</p> <p>Jarwo: O dulu...masa udah maen L aja</p>		V	SGSM:5

	<p>Lontong: O Jarwo: O penegak hukum Lontong: I? Jarwo: L Lontong: L Jarwo: Luas wawasannya Deni: I? Jarwo: Ih luas wawasannya Lontong: S Jarwo: Sahabat masyarakat Lontong: I Jarwo: Itulah Lontong: R? Jarwo: Udah abis Lontong: Kan polisi republik indonesia Deni: Ahahhah, e, nggak usah, kepanjangan yaa, wah sampek subuh belum kelar dia</p>			
19.	<p>Ruben: Pak, maaf pak, ini kalau ngomong licin banget kaya perosotan TK ya pak, Deni: Iya, anda tu cocoknya jadi intel, insyafnya telat Ruben: Ahahahha</p>	V		SGSM:6
20.	<p>Ari: Selamat malam semuanya, perkenalkan nama saya Ari kriting dan saya malam hari ini mewakili generasi dermawan rupawan berwibawa, optimis Deni: Disingkat apa itu Ari: Genderuwo</p>	V		GGs:1
21.	<p>Deni: Iya, dari mana, perkenalkan Riko: Saya dari kumpulan laki-laki enak, mm kumpulan laki-laki dilihat enak pak,</p>	V		GGs:1

	Deni: Hmm, disingkatnya Riko: Disingkatnya kuntilanak pak			
22.	Boris: Jadi saya ini adalah Boris si rempong, mewakili, sekelompok berandal yang suka memanggil jalangkung pake sumpit Deni: Ha. disingkat apa tu? Boris: Sendal jepit			GGs:1
23.	Cak Lontong: Saya tetap peneliti Deni: Heem Cak Lontong: Peneliti kegantengan yang membuat nyaman antar jaman Deni: Disingkat apa tu? Cak Lontong: pegang menyan aja	V		GGs:2
24.	Ronal: Saya ini berasal dari ikatan cowok waw dan narsis Deni: Ikatan cowok waw dan narsis, disingkat? Ronal: Ico Uwais	V		GGs:4
25.	Fitrop: Orang-orang narsis itu cuman pada bikin ojek payung pada bingung pak. Soalnya tiap kali dipayungin dipegang payungnya bilang makasih buat perhatiannya tapi gue belum siap buat jalin hubungan yang baru Deni: Tukang ojek payung Fitrop: Iya, karna apa, karna mereka narsis, mereka berasa dan itu bikin kzl , bikin kezel	V		N:2
26.	Cak Lontong: Saya objektif, karna saya peneliti tolak ukur narsis dan imajinatif Deni: Disingkat apa itu Cak Lontong: Pentol Narji Deni: Ahhaha, pentol Narji	V		N:4

27.	<p>Dani: Selamat malam kang Deni Deni: Selamat malam Make Dani Dani: Iya, saya dari semangka pak Deni: Semangka, semangka itu apa? Dani: Selebritis magang Deni: Selebritis magang, lhoh Ka nya apa? Dani: Selebritis magang kaka</p>	V		GP:1
28.	<p>Hesti: Iya, sejenis binatang yaa, tapi bukan yang seperti itu. Tapi saya juga lulusan universitas, di unpad pak Deni: Oh di unpad, anda ngambil apa di unpad? Hesti: Itu universitas pangkalan damri pak</p>		V	GP:1
29.	<p>Gina: Kebetulan saya juga menyelesaikan pendidikan di universitas udayana Deni: Udayana? Gina: Iya Deni: Lhoh?! Gina: Iya, udah ya na, DO aja dari pada nggak kelar-kelar kuliahnya Deni: Oh, ahahahaahkhk</p>	V		GP:1
30.	<p>Lontong: Eh mau memperkenalkan saya aja, saya adalah peneliti tulus bermuka kalem berpipi tembem. Deni: Disingkat apa tu? Lontong: Disingkat pilus mlempem. Sebenarnya begini, tulus itu adalah kata yang sederhana, karna dia sebuah kata tapi dia juga bisa jadi kata benda juga kata sifat, dia menjadi kata benda ketika kita menyebut kata tulus dan tidak ada orang yang menoleh, itu berarti dia kata benda, berarti jika tulus kita lakukan itu berarti dia kata sifat. Artinya apa sih tulus?</p>	V		TAM:1

31.	Kartika: Ayang, ayang (manggil Jarwo) Deni: Apa? Nggak pantes Jarwo: Ayang Kartika: Ayang itu ada kepanjangannya juga, ayahnya eyang. Sabar, nggak boleh marah (bilang ke Jarwo)	V		TAM:2
32.	Omes: Saya pejaten, pemuda jantan dan tulen	V		TAM:2
33.	Narji: Sebentar pak Omes, Riko kan dari bintaro , bintaro juga ada, bini diambil orang karna sering ditaro Riko: Ini semua karna loe, eloe keluar mending deh (nunjuk pak Jarwo) gue jadi kena nih Jarwo: Kenapa jadi saya yang diusir? Masalah anda kok saya yang diusir	V		TAM:2
34.	Omes: Sory, sorry, elo mala ? Jupe: Heh? Mala? Omesh: Malaikat? Satu, langsung, kamu gak sakit Kartika: Kan itu mala , nah ini apa ni kira-kira? (nunjuk Jarwo) Deni: Elo mala ya, malapetaka loe	V		TAM:3
35.	Omes: Bi , bi, bi (panggil Kartika). Bidadari Deni: Bi , bi, bidadari Kartika: Sebelah aku... Deni: Biawak loe	V		TAM:3
36.	Riko: Saya sering dimodusin pak. Jadi saya agak suka suka kesel ni pak kaya gini, gini. ini sebenarnya agak trauma pak, tapi saya ajak aja ni duduk disebelah saya pak, ni nggak papa pak, ini pengorbanan lo pak, toko handphone ampek tutup dia tinggalin disini pak material. Kenalin pak sebelum saya ini dari pakar kasus modus yang mungil dan disegani pak	V		TAM:3

	Deni: Disingkat apa tu? Riko: Kardus mi			
37.	Deni: Dari mana? Oki: Dari tadi udah dateng pak, Deni: Ya makanya dikenalkan sekarang Oki: Dari komunitas motivator cewek kurang ramping Deni: Aaauu Oki: Yang disingkat, yang disingkat korek kuping Deni: O korek kuping	V		SMO:1
38.	Riko: Makanya ditakuti pak Jarwo Deni: Pak Jarwo Omes: Apa Deni: Kenapa Riko: Jajaran genderuwo Panelis: Ahahhahah Omes: Iya, banyak makna Deni: Ahahhha, pak Jarwo , jajaran genderuwo, ahhhh, eloo ahhh, ini gimana sih, kalau ngomong bener terus yaa, si Riko nih aneh	V		SMO:3
39.	Jarwo: Menggairahkan apaan Omes: Apa? Jarwo: Komeng , kok mengesalkan Omes: Ahahhaa, memang banyak makna-makna yaa	V		SMO:3
40.	Riko: Oh, saya dari aku mencoba pasrah melupakan kenangan pak Panelis: Cieeee Deni: Disingkat apa tuh Riko: Ampas makanan pak, gitu pak	V		SMO:3

Tabel Pemandu Analisis Penggunaan Hasil Abreviasi untuk Membentuk Efek Humor

No.	Deskripsi Data dalam Tuturan	Analisis Penggunaan Hasil Abreviasi				Kode
		Memperkenalkan Diri	Menciptakan Keterperanjatan	Merayu	Menyindir	
1.	Deni: Pak Jarwo, silahkan pak Jarwo, pak Jarwo dari mana pak Jarwo Jarwo: Saya dari koperasi kopi daerah bagian barat pak, Deni: Namanya apa tu pak Jarwo disingkat? Jarwo: Kopi darat	V				NMK: S1
2.	Deni: Selanjutnya di depan saya ada Janeta Janet, ya silahkan Janet: Saya datang kesini adalah perwakilan dari.. Deni: Perwakilan dari mana? Janet: Ehem, cek,cek,ehem,ok, dari es mut perempuan sabar dan sopan yang disingkat menjadi espresso , auuuuuuuuu Deni: Hah? Espresso, hooeeee, kereeen, Janetta Janet	V				NMK: S1
3.	Akbar: Saya ini dari kopi hitam Vega: Cocok, cocok Fitrop: Ah bukan, kulit lo yang item Akbar: Tapi kan lebih iteman kopi dari pada kulit saya ya pak ya. Saya	V				NMK: S1

	<p>dari kopi hitam Deni: Kopi hitam itu apa? Akbar: Kopi hitam, ko nya itu komisi pi nya itu pria hi nya itu harmonis, tam nya itu tampan, disingkatnya kopi susu</p>				
4.	<p>Deni: Darimana cak, Lontong: Saya mewakili kawan-an peneliti unik, cerdas dan inovatif Deni: Inovatif, disingkat apa itu? Lontong: Kapucino, itu sekarang</p>	V			NMK: S1
5.	<p>Deni: Ya silahkan darimana ding Gading: Saya dari kopi susu kawan-an orang pengen hidup suka-suka, kopi susu makanya sukanya nongkrong Deni: Yang suka-suka, jadi penikmat juga yaa Gading: Penikmat</p>	V			NMK: S1
6.	<p>Cak Lontong: Saya Cak Lontong salam lemp-er Panelis: Salam lemp-er Cak Lontong: Saya ketua hubungan antar suku penganut tradisi abis Deni: Wih, disingkat? Cak Lontong: Tahu petis Deni: Yak, cocok, cocok, iyak</p>	V			CTT:S 1
7.	<p>Bedu: Sedih denger temanya cinta terhalang tradisi, karna saya mewakili Deni: Orang-orang yang merasakan yaa</p>	V			CTT:S 1

	<p>Bedu: Beda suku nggak masalah asal bisa tetap berharap Deni: Disingkat apa tuh Bedu: Bedu Sahab Vega: Ngarep, cie ngarep</p>					
8.	<p>Bedu: Janda, jawa dan sunda</p>		V			CTT:S 1
9.	<p>Deni: Ya, ada juga batak gorontalo, Bedu: Disingkat? Deni: Batagor panelis: Ahhaahahha</p>		V			TTM:1
10.	<p>Deni candra: Iyaa, rangga, ini adalah berpasangan dengan ser kamu juga enggak boleh terlalu banyak... Fitrop: Siapa? Deni candra: Ser? Fitrop: Ser siapa? Wendi: Ser apa? Deni candra: Ser cocok dong, ser ama rangga Fitrop: Ahahhahah, serangga</p>	V				TTM:1
11.	<p>Cak Lontong: Udah, ini udah perkenalan, peneliti kasus percintaan cerita pelik Deni: Yaitu? Cak Lontong: Petasan ceplik</p>		V			TTM:5
12.	<p>Cipan: Karna biasa dari hts dia akan ke Adi MS pak Deni: Oww, sampek ke memes berarti</p>		V			TTM:6

	<p>ya. Adi ms itu apa? Cipan: Betul, dari hubungan tanpa status tadi maka akan ke adi ms yaitu abis digituin minta status pak</p>					
13.	<p>Cak Lontong: Akibat dari ttm itu jelas, ttm selalu berakhir dgn M, Deni: Iya, namanya ttm Cak Lontong: Tapi ini nggak masalah pak, tapi ini masalah kalau M nya berakhir Deni: Mesranya berakhir, iya</p>			V		SGSM :3
14.	<p>Desta: Dan selanjutnya, polwan-polwan ini memberikan efek kepada saya Deni: Efeknya apa saja? Desta: Yang pertama brigadir eka ini, ee brigadir, briptu Eka Deni: Briptu Eka Desta: Ini tu rasanya terus bikin SIM pak, surat ijin mencintai Deni: Ahhhh, ahhhh</p>			V		SGSM :3
15.	<p>Desta: Kalau lihat bripta siska dibelakang pak, saya itu rasanya pengen memperpanjang STNK pak Deni: Apa tu? Desta: Surat tanda nikah yang kedua Deni: Ahahhahah</p>			V		SGSM :3
16.	<p>Desta: Lalu juga ada ini sebelah saya ada brigadir dara ini pak, selalu, saya tu rasanya pengen selalu di sel</p>			V		SGSM :3

	<p>pak Deni: Kok di sel Desta: Selalu ada di sampingmu</p>					
17.	<p>Desta: Yang namanya bripta inggrid tu, dibelakang pak, lihat dia itu rasanya saya ingin ditilang pak, Deni: Ditilang itu maksudnya gimana? Desta: Meniti langkah bersama Deni: Cieee, ahahahhahahah</p>		V			SGSM :3-4
18.	<p>Jarwo: Tadi Komeng mengartikan polisi ada artinya Deni: Iya Jarwo: Saya juga ada artinya tentang polisi itu pak Deni: Ow Lontong: Si... Jarwo: Belum Deni: P dulu dong Lontong: P Jarwo: Belummmmm Deni: P Jarwo: Polisi itu ada P.O.L.I.S.I Deni: Iya, P? Jarwo: Penegak hukum Deni: L? Jarwo: O dulu...masa udah maen L aja Lontong: O Jarwo: O penegak hukum Lontong: I?</p>				V	SGSM :5

	<p>Jarwo: L Lontong: L Jarwo: Luas wawasannya Deni: I? Jarwo: Ih luas wawasannya Lontong: S Jarwo: Sahabat masyarakat Lontong: I Jarwo: Itulah Lontong: R? Jarwo: Udah abis Lontong: Kan polisi republik indonesia Deni: Ahahhah, e, nggak usah, kepanjangan yaa, wah sampek subuh belum kelar dia</p>					
19.	<p>Ruben: Pak, maaf pak, ini kalau ngomong licin banget kaya perosotan TK ya pak, Deni: Iya, anda tu cocoknya jadi intel, insyafnya telat Ruben: Ahahahha</p>				V	SGSM :6
20.	<p>Ari: Selamat malam semuanya, perkenalkan nama saya Ari kriting dan saya malam hari ini mewakili generasi dermawan rupawan berwibawa, optimis Deni: Disingkat apa itu Ari: Genderuwo</p>	V				GGG:1
21.	<p>Deni: Iya, dari mana, perkenalkan</p>	V				GGG:1

	<p>Riko: Saya dari kumpulan laki-laki enak, mm kumpulan laki-laki dilihat enak pak, Deni: Hhmm, disingkatnya Riko: Disingkatnya kuntilanak pak</p>					
22.	<p>Boris: Jadi saya ini adalah Boris si rempong, mewakili, sekelompok berandal yang suka memanggil jalangkung pake sumpit Deni: Ha. disingkat apa tu? Boris: Sendal jepit</p>	V				GGs:1
23.	<p>Cak Lontong: Saya tetap peneliti Deni: Heem Cak Lontong: Peneliti kegantengan yang membuat nyaman antar jaman Deni: Disingkat apa tu? Cak Lontong: pegang menyan aja</p>	V				GGs:2
24.	<p>Ronal: Saya ini berasal dari ikatan cowok waw dan narsis Deni: Ikatan cowok waw dan narsis, disingkat? Ronal: Ico Uwais</p>	V				GGs:4
25.	<p>Fitrop: Orang-orang narsis itu cuman pada bikin ojek payung pada bingung pak. Soalnya tiap kali dipayungin dipegang payungnya bilang makasih buat perhatiannya tapi gue belum siap buat jalin hubungan yang baru</p>		V			N:2

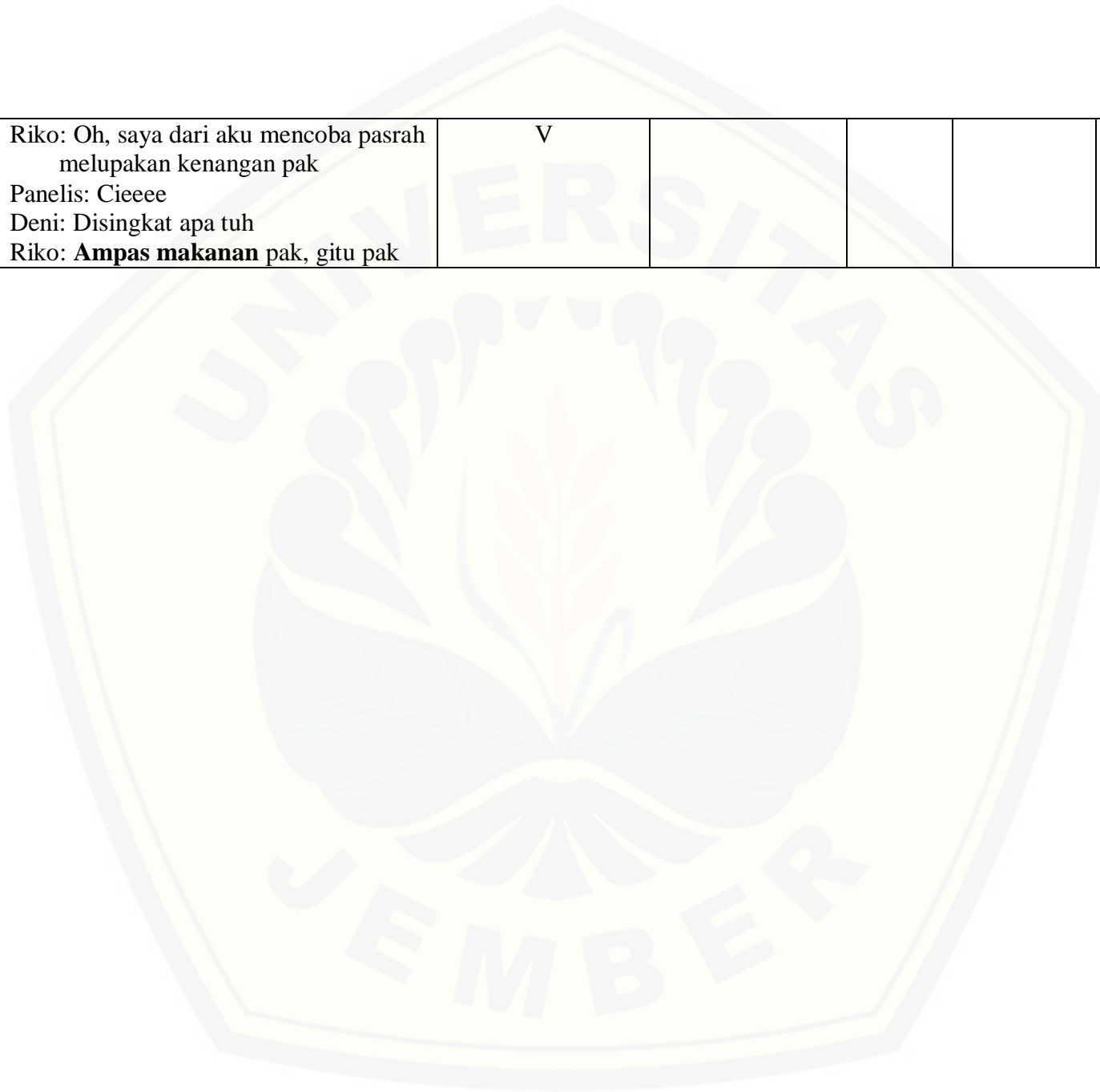
	Deni: Tukang ojek payung Fitrop: Iya, karna apa, karna mereka narsis, mereka berasa dan itu bikin kzl , bikin kezel				
26.	Cak Lontong: Saya objektif, karna saya peneliti tolak ukur narsis dan imajinatif Deni: Disingkat apa itu Cak Lontong: Pentol Narji Deni: Ahhaha, pentol Narji	V			N:4
27.	Dani: Selamat malam kang Deni Deni: Selamat malam Make Dani Dani: Iya, saya dari semangka pak Deni: Semangka, semangka itu apa? Dani: Selebritis magang Deni: Selebritis magang, lhoh Ka nya apa? Dani: Selebritis magang kaka	V			GP:1
28.	Hesti: Iya, sejenis binatang yaa, tapi bukan yang seperti itu. Tapi saya juga lulusan universitas, di unpad pak Deni: Oh di unpad, anda ngambil apa di unpad? Hesti: Itu universitas pangkalan damri pak		V		GP:1
29.	Gina: Kebetulan saya juga menyelesaikan pendidikan di universitas udayana		V		GP:1

	<p>Deni: Udayana? Gina: Iya Deni: Lhoh?! Gina: Iya, udah ya na, DO aja dari pada nggak kelar-kelar kuliahnya Deni: Oh, ahahahaahkhk</p>					
30.	<p>Lontong: Eh mau memperkenalkan saya aja, saya adalah peneliti tulus bermuka kalem berpipi tembem. Deni: Disingkat apa tu? Lontong: Disingkat pilus mlempem. Sebenarnya begini, tulus itu adalah kata yang sederhana, karna dia sebuah kata tapi dia juga bisa jadi kata benda juga kata sifat, dia menjadi kata benda ketika kita menyebut kata tulus dan tidak ada orang yang menoleh, itu berarti dia kata benda, berarti jika tulus kita lakukan itu berarti dia kata sifat. Artinya apa sih tulus?</p>	V				TAM: 1
31.	<p>Kartika: Ayang, ayang (manggil Jarwo) Deni: Apa? Nggak pantas Jarwo: Ayang Kartika: Ayang itu ada kepanjangannya juga, ayahnya eyang. Sabar, nggak boleh marah (bilang ke Jarwo)</p>				V	TAM: 2
32.	<p>Omes: Saya pejaten, pemuda jantan dan tulen</p>				V	TAM: 2

33.	<p>Narji: Sebentar pak Omes, Riko kan dari bintaro, bintaro juga ada, bini diambil orang karna sering ditaro</p> <p>Riko: Ini semua karna loe, eloe keluar mending deh (nunjuk pak Jarwo) gue jadi kena nih</p> <p>Jarwo: Kenapa jadi saya yang diusir? Masalah anda kok saya yang diusir</p>				V	TAM: 2
34.	<p>Omes: Sory, sorry, elo mala?</p> <p>Jupe: Heh? Mala?</p> <p>Omesh: Malaikat? Satu, langsung, kamu gak sakit</p> <p>Kartika: Kan itu mala, nah ini apa ni kira-kira? (nunjuk Jarwo)</p> <p>Deni: Elo mala ya, malapetaka loe</p>			V		TAM: 3
35.	<p>Omes: Bi, bi, bi (panggil Kartika). Bidadari</p> <p>Deni: Bi, bi, bidadari</p> <p>Kartika: Sebelah aku...</p> <p>Deni: Biawak loe</p>			V		TAM: 3
36.	<p>Riko: Saya sering dimodusin pak. Jadi saya agak suka suka kesel ni pak kaya gini, gini. ini sebenarnya agak trauma pak, tapi saya ajak aja ni duduk disebelah saya pak, ni nggak papa pak , ini pengorbanan lo pak, toko handphone ampek tutup dia tinggalin disini pak material. Kenalin pak sebelum saya ini dari</p>	V				TAM: 3

	<p>pakar kasus modus yang mungil dan disegani pak Deni: Disingkat apa tu? Riko: Kardus mi</p>					
37.	<p>Deni: Dari mana? Oki: Dari tadi udah dateng pak, Deni: Ya makanya dikenalkan sekarang Oki: Dari komunitas motivator cewek kurang ramping Deni: Aaauu Oki: Yang disingkat, yang disingkat korek kuping Deni: O korek kuping</p>	V				SMO: 1
38.	<p>Riko: Makanya ditakuti pak Jarwo Deni: Pak Jarwo Omes: Apa Deni: Kenapa Riko: Jajaran genderuwo Panelis: Ahahhahah Omes: Iya, banyak makna Deni: Ahahhha, pak Jarwo, jajaran genderuwo, ahhhh, eloo ahhh, ini gimana sih, kalau ngomong bener terus yaa, si Riko nih aneh</p>				V	SMO: 3
39.	<p>Jarwo: Menggairahkan apaan Omes: Apa? Jarwo: Komeng, kok mengesalkan Omes: Ahahhaa, memang banyak makna-makna yaa</p>		V			SMO: 3

40.	<p>Riko: Oh, saya dari aku mencoba pasrah melupakan kenangan pak Panelis: Cieee Deni: Disingkat apa tuh Riko: Ampas makanan pak, gitu pak</p>	V				<p>SMO: 3</p>
-----	---	---	--	--	--	-------------------



LAMPIRAN D. Sinopsis Acara *Indonesia Lawak Klub (ILK)* di Trans7

Indonesia Lawak Klub (disingkat ILK) adalah sebuah program lawak yang disiarkan oleh Trans7. Konsep acara ini adalah mempertemukan para pelawak di Indonesia dan bergabung dalam satu forum diskusi dan membahas sebuah topik yang tengah menjadi isu terkini. Orang-orang yang biasanya melawak itu berkolaborasi membicarakan suatu masalah dan berusaha untuk memberikan solusi dengan versi yang menghibur. Acara ini merupakan parodi dari program diskusi Indonesia Lawyers Club yang disiarkan di tvOne.

Dalam durasi 60 menit (kini 120 menit termasuk pariwisata), Denny Chandra yang menjadi moderator akan mengundang 8-10 orang pelawak atau entertainer yang dikenal di Indonesia untuk menjadi panelis. Selain mendengarkan komentar dari para tamu, masyarakat pun diajak terlibat dengan menyampaikan pendapat mereka melalui video tape (atau VT) yang ditayangkan, lalu di akhir acara disampaikan melalui rangkuman kesimpulan oleh seorang notulen yang diperankan oleh Maman Suherman dari hasil pembahasan dari para tamu.

Bintang utama ILK adalah pembawa acara Denny Chandra, Komeng sebagai komeng-tator (plesetan dari komentator), dan Cak Lontong sebagai penyampai data hasil survei absurd. Ketiga orang itu diibaratkan sebagai "segitiga jitu andalan" dalam acara ini.

Acara ini pertama kali dimulai pada 27 Oktober 2013, kini acara ini hadir 5 kali dalam seminggu, Senin-Jumat pada pukul 21.50 WIB. Sejak awal kemunculannya, ILK hadir setiap hari Minggu malam pada pukul 19.00 WIB. Per 8 Desember 2013, tetap setiap hari Minggu, acara ini hadir 1 jam lebih awal dari jam tayang semula, yaitu pada pukul 18.00 WIB. Empat minggu kemudian, per 4 Januari 2014, acara ini hadir 2 kali dalam seminggu, Sabtu dan Minggu, tetap di jam yang

sama. Mulai tanggal 3 Februari 2014, hari tayang acara ini ditambah, yaitu setiap Senin-Jumat pukul 21.15 WIB. Dan pada tanggal 8 April 2014, jam tayangnya menjadi 20.45 WIB dengan durasi acara yang ditambah dari 1 jam menjadi 1,5 jam.

Baru berjalan seminggu dengan durasi 1,5 jam, mulai Senin, 14 April 2014, jam tayang ILK dimajukan menjadi 20.45 WIB dengan durasi yang ditambah lagi menjadi 2 jam. Dan mulai Jumat, 22 Agustus 2014, ILK berubah format dari siaran tunda menjadi siaran langsung, tetapi hingga sekarang siarannya tidak selalu menentu, kadang langsung kadang tunda. Hari tayang ILK juga ditambah hingga Sabtu mulai tanggal 4 Oktober 2014, dengan nama ILK Weekend.

Dalam setiap episodnya, dalam forum Indonesia Lawak Klub menghadirkan panelis-panelis yang akan membahas suatu masalah. Berikut daftar panelis yang pernah mengisi forum Indonesia Lawak Klub:

Moderator/ pembawa acara

- Denny Chandra

Notulen/ No Tulen

- Maman Suherman

Panelis pelawak

- Cak Lontong
- Komeng
- Jarwo Kwat
- Rico Ceper
- Insan Nur Akbar
- Arie Kriting

- Boris Bokir
- Ge Pamungkas
- Mc Danny
- Sammy Not A Slimboy
- Mo Sidik
- Fico Fachriza
- Idan
- Soleh Solihun
- Adjis Doa Ibu
- Uus
- Mongol
- Ence Bagus
- Ronald Surapradja
- Cici Panda
- Fitri Tropica
- Astrid Tiar
- Asty Ananta
- Okky Lukman
- Hesti Purwadinata
- Vega Darwanti
- Bianca Liza
- Asri Welas
- Omesh
- Caisar
- Ferry Maryadi
- Dicky Chandra
- Arie Untung
- Nycta Gina
- Kartika Putri

- Gracia Indri
- Debby Sahertian
- H. Qomar
- Marwoto
- Tarzan
- Bolot
- Bopak Castello
- Ohang
- Bedu
- Nunung
- Gogon
- Yati Pesek
- Tessy
- Akri Patrio
- Joe Project P
- Adi Bing Slamet
- Vincent
- Desta
- Jono
- Daus Separo
- Elly Sugigi
- Gading Marten
- Andre Taulany
- Sule
- Budi Anduk
- Wendy Cagur
- Denny Cagur
- Narji Cagur
- Melki Bajaj

- Isa Bajaj
- Aden Bajaj
- Abdel

Panelis artis

- Deddy Corbuzier (Pesulap/ Pembawa acara)
- Julia Perez (Artis, Penyanyi)
- Dewi Persik (Penyanyi)
- Anggota JKT48 (Grup Idola)
 - Devi Kinal Putri
 - Rezky Wiranti Dhike
 - Jessica Vania
 - Jessica Veranda
 - Shania Junianatha
 - Melody Nurramdhani
 - Nabilah Ratna Ayu
 - Thalia Ivanka Elizabeth
- Chacha Frederica (Artis)
- Gisella Anastasia (Artis, Penyanyi)
- Cinta Laura (Aktris, Penyanyi)
- Ira Maya Sopha (Penyanyi)
- JFlow (Rapper)
- Judika (Penyanyi, Aktor)
- Ferry Salim (Aktor)

Panelis profesional

- Dahlan Iskan (Menteri BUMN)
- Hotman Paris Hutapea (Pengacara)

- Ruhut Sitompul (Anggota DPR, Aktor, Pengacara)
- Dedi Gumelar (Anggota DPR-RI)
- Dessy Ratnasari (Calon Anggota DPR-RI)
- Kepolisian Republik Indonesia
 - Boy Rafli Amar
- Dr. Boyke (Dokter)
- Sutiyoso (Mantan Gubernur DKI Jakarta)
- Taufik Hidayat (Pemain Bulu Tangkis)
- Rosiana Silalahi (Pemimpin redaksi/ Pembawa acara)
- H. Rahmat Effendi (Walikota Bekasi)
- Ustadz Wijayanto (Ustadz)
- Muhammad Nur Maulana (Ustadz)
- Hamdi Muluk (Pengamat Politik/ Psikolog Politik)
- Nukman (Pengamat Media sosial)
- Moammar Emka (Penulis)
- Zoya Amirin (Psikolog Seks)

Kalimat pembuka

- "Mengatasi Masalah Tanpa Solusi"
- "Indonesia Lawak Klub adalah satu satunya acara diskusi ditelvisi yang menghadirkan perdebatan panas namun cerdas, dan setiap masalah dikupas dengan lepas, tuntas dan tidak berkualitas."
- "Indonesia Lawak Klub adalah tayangan yang menyajikan sebuah diskusi ringan yang seolah kosong tidak mendidik dan kopong namun berisi hiburan bermakna dan mudah dicerna ala panelis songong" (Denny Chandra. 21 Oktober 2014, Episode Pemerintahan Baru Harapan Baru)
- "Indonesia Lawak Klub adalah program lawak yang isinya bikin ngakak terbahak-bahak sampai tersedak. Kadang pembicaraannya norak, panelisnya

ada yang suka meledak-ledak dan notulennya botak." (Denny Chandra. 6 November 2014, Episode Batak (Banyak Taktik Banyak Akal))

- "Indonesia Lawak Klub adalah tayangan yang menyajikan obrolan bermutu dan terarah dikupas dengan indah oleh panelis-panelis bergairah dengan gaya-gaya yang tidak membuat resah para penonton setia ILK yang ada dirumah" (Denny Chandra. 10 November 2014, Takkan Redup Kebahagiaan Hidup)



LAMPIRAN E. BIOGRAFI PENULIS



Ana lahir di Ponorogo 23 November 1992, anak pertama dari dua bersaudara anak pasangan Bapak Nandir dan Ibu Mesirah. Masa kanak-kanak hingga lulus Sekolah Menengah Atas dihabiskan di Ponorogo. Pada tahun 1999 lulus dari TK Basis Ngampel dan melanjutkan pendidikan ke tingkat SD. Pada tahun 2005 lulus dari SD Negeri 1 Ngampel dan melanjutkan pendidikan ke tingkat SMP. Sejak SD penulis sudah menunjukkan bakat di bidang olahraga dan akademik dengan seringnya mengikuti pertandingan bola voli antar sekolah dan lomba-lomba kejuaraan seperti lomba cerdas cermat, lomba sholat, lomba baca Al Qur'an di tingkat Kecamatan, dan lain-lain. Pada tahun 2008 lulus dari SMP Negeri 1 Jetis dan melanjutkan pendidikan di tingkat SMA. Di SMP Negeri 1 Jetis, penulis juga sering mengikuti kejuaraan Bola Voli dan Bola Basket baik antar sekolah maupun tingkat kabupaten. Selain itu, di SMP Negeri 1 Jetis penulis juga aktif dalam ekstrakurikuler bahasa Inggris, Qiro'ah, Kaligrafi, bola voli dan bola basket. Pada tahun 2011 penulis lulus dari MAN 2 Ponorogo, di sekolah ini penulis juga aktif dalam ekstrakurikuler Pramuka dan mengikuti kejuaraan Olimpiade Fisika SMA Se-Nasional. Pada tahun 2011, Universitas Jember menjadi pilihan utama untuk menggapai cita-cita menjadi seorang guru khususnya di bidang bahasa dan seni. Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia membawa berkah tersendiri bagi penulis karena bukan hanya sekedar menjadi calon seorang guru, akan tetapi di sinilah penulis bisa terus belajar menimba ilmu dan pengalaman. Penulis juga aktif menjadi Mahasiswa pengurus di bidang IV Himpunan Mahasiswa Prodi pada tahun 2012-2013. Selain itu, di dalam kampus penulis aktif dalam UKM Pramuka, KSR, dan UKKI MASSA sedangkan di luar kampus penulis juga pernah bergabung di

Lembaga Zakat RIZKI sebagai relawan. Untuk pengalaman mengajar, penulis pernah mengajar ekstrakurikuler Pramuka di SDN Al-Irsyat di Jember selama kurang lebih satu semester. Tentunya semua ini menjadi hal yang membanggakan bagi penulis menempuh pendidikan tinggi di Universitas Jember.

